

**NILAI KESABARAN DALAM SIRAH NABI
MUHAMMAD SAW PADA MASA KANAK-
KANAK (Pendekatan Psikologi Pendidikan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

NURUL WAFA
NIM: 1403016142

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Wafa
NIM : 1403016142
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI KESABARAN DALAM SIRAH NABI
MUHAMMAD SAW PADA MASA KANAK-KANAK
(Pendekatan Psikologi Pendidikan)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Juli 2019
Pembuat Pernyataan,



Nurul Wafa
NIM: 1403016142



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan 024-7601295
Fax : 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai Kesabaran Dalam Sirah Nabi Muhammad
Saw pada Masa Kanak-kanak (Pendekatan
Psikologi Pendidikan)**

Nama : Nurul Wafa

NIM : 1403016142

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Ikhrom, M.Ag.

NIP: 19650329 199403 1002

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP: 19771130 200701 2024

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 19660314 200501 1002

Muhammad Rikza, S.Pd.I., M.Si.

NIP: 19800320 200710 1001

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP: 19691107 199603 1001

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP: 19771226 200501 1009

NOTA DINAS

Semarang, 30 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI KESABARAN DALAM SIRAH NABI MUHAMMAD SAW PADA MASA KANAK-KANAK (Pendekatan Psikologi Pendidikan).**

Nama : Nurul Wafa

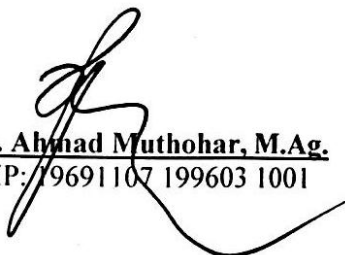
NIM : 1403016142

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 19691107 199603 1001

NOTA DINAS

Semarang, 30 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI KESABARAN DALAM SIRAH NABI MUHAMMAD SAW PADA MASA KANAK-KANAK (Pendekatan Psikologi Pendidikan).**

Nama : Nurul Wafa

NIM : 1403016142

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munasqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP: 19771226 200501 1009

ABSTRAK

Judul : **NILAI KESABARAN DALAM SIRAH NABI MUHAMMAD SAW PADA MASA KANAK-KANAK (Pendekatan Psikologi Pendidikan).**

Penulis : Nurul Wafa

NIM : 1403016142

Skripsi ini membahas mengenai nilai kesabaran dalam Sirah Nabi Muhammad Saw pada masa kanak-kanak dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Kajiannya dilatarbelakangi oleh banyaknya guru yang kurang sabar dalam mengajar dalam kelas, sampai melakukan kekerasan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai tauladan atau contoh sifat sabar Nabi Muhammad pada masa kanak-kanak dengan pendekatan psikologi pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sirah Nabi Muhammad pada masa kanak-kanak dan untuk mengetahui Nilai-nilai kesabaran Nabi Muhammad pada masa kanak-kanak dengan pendekatan psikologi pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Datanya diperoleh dari dokumen sejarah berupa buku-buku dari perpustakaan. Dari data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat Nilai-Nilai Kesabaran yang ada pada Sirah Nabi Muhammad pada Masa Kanak-Kanak yang di analisis menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan. Dari permasalahan di atas guru dapat mencontoh Nilai kesabaran Nabi Muhammad pada Masa Kanak-Kanaknya, yaitu: 1) Bersikap tenang, 2) Dapat menahan diri dari amarah, 3) Bertahan dalam kesulitan, 4) Resiliasi (Tetap tabah menghadapi cobaan), 5) Gigih dan ulet, 6) Menumbuhkan sifat Khusnudzan. Adapun manfaat penelitian ini ialah untuk memberikan contoh tauladan bagi guru-guru yang masih kurang sabar menghadapi bermacam-macam karakter siswa siswi saat ini.

Kata Kunci: Nilai Kesabaran, masa kanak-kanak, Psikologi pendidikan.

MOTTO

وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

“Dan Allah Bersama orang-orang yang sabar”
(QS. Al-Anfal: 66)

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

Maka Bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu,
dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di
antar mereka.
(QS. Al-Insaan: 24)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/ U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيْ

iy = إِي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak sehingga skripsi Nilai Kesabaran dalam Sirah Nabi Muhammad Saw pada masa kanak-kanak (Pendekatan Sosiologi Pendidikan) ini dapat diselesaikan dengan baik oleh peneliti. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Raharjo, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. H. Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Pembimbing II. telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama dibangku perkuliahan.

4. Kedua orang tua saya, Bapak Muslichin dan Ibu Munawaroh serta Kakak saya Ahmad Ulil Albab serta Fauziyah atas kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa yang selalu dipanjatkan.
5. Keluarga kedua saya Keluarga Besar Kopma Walisongo Semarang, PMII Abdur Rahman Wahid dan sahabat PAI D 2014 yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat serta tempat bertukar pikiran maupun informasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti sehingga dapat diselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat memberi apa-apa yang berarti, hanya doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baik balasan. Peneliti menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 30 Juli 2019

Peneliti,

Nurul Wafa
NIM. 1403016142

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat.	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Kesabaran	15
1. Pengertian	15
2. Macam-Macam sabar	20
3. Dalil Kesabaran	22
B. Pentingnya Sirah Nabawiyah Bagi Umat Islam	23
C. Psikologi Pendidikan	27
1. Definisi Psikologi Pendidikan	27
2. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	28
3. Fase Perkembangan Anak Berdasarkan Didaktis (Pendidikan)	29
4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sifat pada Anak	31
5. Emosi pada Masa Kanak-Kanak	38

D. Sikap Sabar Dalam Psikologi.....	43
1. Kontrol Diri.....	43
a. Pengertian Kontrol Diri	43
b. Perkembangan Kontrol Diri.....	45
c. Jenis dan Aspek Kontrol Diri	47
2. Bertahan Dalam Situasi Sulit	49
3. Menerima Kenyataan	49
4. Berpikir Panjang, Tidak Reaktif dan Tidak Impulsif.....	49
5. Tidak Putus Asa Meraih Tujuan.....	49
6. Sikap Tenang, Tidak Tergegas-gegas dan bersedia Menunggu	49
7. Memaafkan dan Tetap Menjalin Hubungan Sosial yang Baik.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Sumber Data	51
C. Metode Pengumpulan Data.....	53
D. Teknik Analisis Data	54

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	58
B. Analisis Nilai Kesabaran Nabi pada Masa Kanak-Kanak Pendekatan Psikologi Pendidikan	81
C. Relevansi Kesabaran Untuk Saat Ini.....	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penunjukan Dosen Pembimbing
Lampiran 2	Transkrip Kokurikuler
Lampiran 3	Sertifikat TOEFL
Lampiran 4	Sertifikat IMKA
Lampiran 5	Piagam KKN
Lampiran 6	Sertifikat OPAK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suasana dunia yang menyeramkan, ketika nilai-nilai selalu berubah, kita mengajak manusia dengan berbagai macam kepercayaan dan agamanya, berbagai macam bahasa dan tanah airnya, untuk memperhatikan sirah Muhammad saw. Untuk menganalisis perkataan dan dakwahnya. Semoga mereka menemui dalam sirah, serta perilaku beliau adalah teladan yang ideal, tolak ukur yang adil, yang membuktikan kepalsuan perkataan para pengaku, dan pelaku penipuan.

Mempelajari sirah Muhammad saw, pada masa kini, adalah suatu yang darurat dan sangat diperlukan. Umat Islam dituntut oleh keadaan buruk yang sangat menyedihkan, yang dihayati oleh bangsa Arab dan umat muslim lainnya yang sedang dalam keadaan suram. Juga diwajibkan oleh Allah SWT atas setiap muslimin dengan firman-Nya, “Maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu.” (Ali Imran: 31)

Pentingnya mempelajari sirah dapat disimpulkan kepada beberapa butir yang menjadi dasar utama untuk berjalan dalam arena kehidupan, agar kehidupan ini menjadi sehat, lurus, dan mulia. Butir- butir tersebut adalah sebagai berikut.¹

¹Faruq Hamdah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), Hlm. 20.

Sirah Nabi saw adalah wujud hidup dari ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang diinginkan Allah SWT untuk diterapkan di alam nyata. Inilah yang kita dapati dalam Sirah Nabi saw, Rasulullah saw. Mewujudkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. untuk diterapkan dalam dunia kehidupan dan kemanusiaan, dalam segala situasi dan kondisi beliau, baik ketika tidur atau sadar, damai atau ketika perang, serius atau bergurau, marah atau rela, maupun ketika beliau sendiri atau berjamaah.²

Dalam seluruh kondisi tersebut, beliau hanya mengikuti satu jalan, kedisiplinan, keadilan, kejantanan dan akhlak mulia yang diakui oleh semua orang yang objektif, entah ia muslim maupun non muslim, secara mutlak beliau adalah manusia yang paling mulia.

Dengan sirah yang harum ini, tidak ada seorang pun dapat melukai kesucian dan kemulyaannya, seorang muslim dengan pasti dan yakin dengan mengatakan bahwa Muhammad saw adalah seorang yatim yang tidak mendapatkan pendidikan dan ajaran di tangan para guru besar atau para professor, tetapi hanya menerima pendidikan dari yang maha mengetahui dan yang maha adil.³

Merupakan takdir Allah SWT menjadikan Muhammad saw sebagai wujud dari kesempurnaan manusia yang kemudian

²Faruq Hamdah, *Kajian Lengkap ...*, Hlm. 21.

³Faruq Hamdah, *Kajian Lengkap ...*, Hlm. 22

manusia dituntut agar berusaha dan berupaya untuk mencontoh akhlak beliau dan mengikuti sopan santun dan tindak tanduk beliau karena akhlak (dan sopan santun) tersebut adalah sirah yang diridhai Allah.⁴

Pelajaran sirah menjelaskan kepada kita sikap Nabi saw terhadap semua peristiwa tersebut, agar kita tentram dengan hikmah kebijaksanaan, keadilan, kelurusan, ketelitian dan dalam semua keadaan beliau.⁵ Rasulullah saw. adalah teladan utama dalam masalah kesabaran. Dalam menjalankan dakwah, menyebarkan ajaran Islam, beliau menghadapi banyak kendala, tantangan hinaan dan siksaan dari kaum kafir, namun tugas mulia ini tetap ia jalankan dengan gigih dan penuh kesabaran.⁶

Selama hidupnya, Rasulullah saw. Selalu mengajarkan kepada sahabat dan umatnya untuk selalu bersabar dalam menghadapi setiap masalah, cobaan dan ujian. Suatu ketika beliau mendatangi sahabat-sahabatnya dan bertanya, *“apakah kalian ini orang-orang yang beriman?”* para sahabat diam. Kemudian Umar r.a. menjawab, *“Betul wahai rasul”*. Lalu rasul mengajukan pertanyaan lagi, *“apa indikator keimanan kalian?”* *“kami bersyukur ketika mendapatkan kemudahan, bersabar bila mendapatkan ujian dan menerima dan menerima dengan lapang*

⁴Faruq Hamdah, *Kajian Lengkap...*, Hlm. 24.

⁵Faruq Hamdah, *Kajian Lengkap ...*, hlm. 27.

⁶Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 57-58.

dada ketetapan Allah SWT.” Jawab para sahabat. Kemudian Rasul saw. Berkata, “Demi ka’bah, kalian adalah orang-orang yang beriman.”

Nasihat-nasihat Rasul yang berhubungan dengan kesabaran sangat banyak, diantaranya adalah:

“Dalam kesabaran atas hal yang kamu benci terdapat kebaikan yang banyak sekali”.

“bila seorang muslim tertimpa bencana, maka kesalahan-kesalahannya rontok sebagaimana rontoknya daun-daun dari pohon.”

“Kesabaran adalah sebagian dari iman”

“Tidak termasuk umatku, orang-orang yang menampar pipinya (ketika mendapatkan musibah), menyobek-nyobek bajunya dan mengucapkan perkataan-perkataan zaman jahiliyyah”. (HR. Muslim)

Hadits-hadits ini mengajak manusia untuk tegar dan bersabar, menjauhi sikap lemah dan lesu ketika menghadapi ujian dan cobaan. Seorang mukmin yang kuat lebih baik dari pada seorang mukmin yang lemah. Dan kesabaran merupakan kekuatan batin yang tertanam kokoh di dalam hati setiap muslim.

Pada akhirnya, Rasulullah saw. Adalah panutan utama yang selalu menjadi teladan umat Islam sepanjang zaman. Kesabaran adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh insan mulia ini, dan sudah semestinya bila umatnya meneladani akhlak beliau yang satu ini.⁷ Sabar adalah mencegah dan menahan diri. Sifat ini

⁷Abdul Mun'im Al-Hasyimi, Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim, (Jakarta: Gema Insani, 2009), Hlm. 64-66.

memiliki kedudukan yang mulia. Tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali orang yang memiliki kepribadian yang sangat mulia dan jiwa yang bersih. Sedangkan amarah merupakan sebuah perilaku dalam jiwa, dimana orang yang sedang diliputi amarah kehilangan keseimbangan diri hingga ia kehilangan kendali. Ia tidak dapat lagi membedakan antara yang hak dan yang batil.⁸

Kaitannya dengan proses pendidikan, kita ketahui bahwa seorang guru pasti akan berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki karakter yang beragam. Mereka juga memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang baik dan ada yang lemah. Di tambah lagi dengan tugas sebagai seorang guru yang harus melakukan aktivitas pembaruan, perbaikan dan pengajaran terus menerus setiap harinya.⁹

Namun begitu, seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diterbitkan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial dan amoral. Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih fatal

⁸Fuad Asy Syalhub, Guruku Muhammad Saw, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Hlm. 37-38.

⁹Fuad Asy Syalhub, Guruku Muhammad ..., Hlm. 38

lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri.¹⁰

Pada dasarnya tindak kekerasan tak pernah diinginkan oleh siapapun, apalagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tak bisa di tampik, di lembaga ini ternyata masih sering terjadi tindak kekerasan. Akhir 1997, di salah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru olah raga menghukum lari seorang siswa yang terlambat datang beberapa kali putaran. Tetapi karena fisiknya lemah, pelajar tersebut tewas. Dalam periode yang tidak berselang lama, seorang guru SD Lubuk Gaung, Bengkalis Riau, menghukum muridnya dengan lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat. Bulan Maret 2002 yang lalu, terjadi pula seorang Pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara *camping*. Selain tersebut di atas, banyak lagi kasus kekerasan pendidikan masih memberi wajah pendidikan kita.¹¹

Jumlah tindakan kekerasan pada anak semakin tahun semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data yang dilansir oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa dari tahun 2010 hingga 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Hlm. 40.

¹¹Abd. Rachman Assegaf, dkk, "Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan", *Istiqro'*, (Volume 02, Nomor 01, 2003), Hlm. 38.

pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Bila di telusuri kembali pada tahun-tahun sebelumnya, berbagai hasil studi dan data mengenai kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia tetap berada pada angka yang tinggi. fakta-fakta pelanggaran hak anak di Indonesia yang berhasil dikumpulkan oleh pusat data dan informasi (Pusdatin) komisi Nasional Perlindungan Anak selama januari-April 2007 menyebutkan bahwa terdapat 417 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah itu, 226 kasus terjadi di sekolah.¹²

Pada akhir tahun lalu juga banyak kasus-kasus dimana seorang guru menjadi pelaku tindakan kriminal dalam sekolah. Seperti kasus-kasus berikut ini: 16 siswa dianiaya guru dengan menggunakan ganggang sapu yang dipukulkan kebagian kepala dan tubuh siswanya¹³, siswa SD dihukum guru untuk menjilati WC sekolah¹⁴, dan masih banyak lagi kasus guru yang kurang sabar menghadapi kesalahan muridnya.

Kesalahan anak didik Karena melanggar dapat diberikan hukuman berupa sanksi yang mendidik. Metode hukuman tidaklah

¹² Mubiar Agustin, dkk., “Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya”, *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* (Vol. 13, No. 1, Juni 2018), Hlm. 1-2.

¹³<https://daerah.sindonews.com/read/1336600/174/16-siswa-sd-dianaya-guru-orangtua-lapor-polisi-1536332442> Kamis, 14 maret 2019 pukul 11.16.

¹⁴<https://daerah.sindonews.com/read/1290105/191/siswa-sd-dihukum-oknum-guru-untuk-menjilati-wc-sekolah-1521145837> 11.35 Kamis, 14 maret 2019 pukul 11.35

selalu jelek, sebab kalau kita dalam interaksi belajar mengajar di kelas terdapat murid yang berbuat onar, tidak ada salahnya guru untuk menghukum siswa tersebut agar dapat memberi contoh yang lain supaya tidak meniru kelakuan dari teman mereka ini. Dan yang perlu digarisbawahi bahwa menghukum itu jangan sampai berlebihan karena dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa tersebut.¹⁵

Berdasarkan pandangan di atas, maka salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan tauladan berupa tingkah laku yang baik kepada guru-guru dan calon guru untuk lebih menanamkan kesabaran saat mengajar, maka peneliti mengangkat judul Nilai-Nilai Kesabaran Dalam Sirah Nabi Muhammad Saw Pada Masa Kanak-Kanak (pendekatan psikologi Pendidikan) pada skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana nilai-nilai kesabaran dalam sirah Nabi Muhammad Saw pada masa kanak-kanak dalam kajian psikologi pendidikan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kesabaran dalam sirah Nabi Muhammad Saw pada masa kanak-kanak dalam kajian psikologi pendidikan.

¹⁵Akmal Hawi, *kompetensi guru pendidikan agama islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 34.

Selain itu penulis berharap, bahwa penelitian yang dilakukan ini bermanfaat untuk:

1. Memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang akhlak
2. Mengingatnkan pentingnya kesabaran dalam pendidikan
3. Meningkatkan kesabaran untuk pendidik dan terdidik
4. Supaya masyarakat generasi muda lebih bersabar dalam segala aspek pendidikan dan tidak menginginkan semuanya serba instan
5. Agar masyarakat dapat meniru sifat sabar pada Nabi Muhammad sejak beliau masih kanak-kanak
6. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti berusaha memaparkan mengenai penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang penulis anggap relevan serta mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang penulis teliti, dengan kata lain disini penulis menggunakan buku-buku sebagai kerangka teori yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini.

Dimulai dengan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian yang penulis lakukan ini bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Melainkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap nilai-nilai kehidupan pada sirah Nabi Muhammad Saw.

Setelah melakukan banyak kajian pustaka, ditemukan banyak skripsi bertemakan nilai-nilai pendidikan Islam yang diangkat berbeda antara satu dengan yang lain, misalnya ada yang berasal dari sebuah proses kebudayaan, nilai-nilai pendidikan Islam dalam ayat-ayat Al-Qur'an, nilai-nilai pendidikan dari sebuah karya seni, nilai-nilai pendidikan dari Sirah nabawi dan lain sebagainya.

1. skripsi Inas Nuur Kosmeini mahasiswi Fakultas Tarbiyah jurusan PAI angkatan 2011 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah pada Kitab Ar-Rahiq Al-Mukhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri”. Dalam skripsi ini diungkapkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada sirah nabawiyah yang terdapat dalam Kitab Ar-Rahiq Al-Mukhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam sirah nabawiy pada kitab Ar-Rahiq Al-Mukhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, pertama, nilai pendidikan akhlaq terhadap Allah yang meliputi aspek keimanan kepada Allah dan ikhlas terhadap ketentuan Allah, kedua, nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi aspek keadilan dalam urusan tanpa memandang suku dan agama, kesabaran dalam berjuang di jalan Allah, kedermawanan dalam keadaan punya atau tidak punya, dan pemaaf terhadap kesalahan orang lain, tidak pendendam, ketiga, nilai pendidikan akhlak terhadap

lingkungan yaitu, menjaga kelestarian alam. Melarang membinasakan tanaman dan keturunan serta penebangan pohon-pohon kecuali jika memang sangat diperlukan dan sudah tidak ada jalan lain lagi.

Dalam setiap laporan penelitian skripsi pastilah terdapat suatu persamaan ataupun perbedaan. Oleh karena itu peneliti akan menyebutkan beberapa Persamaan dan perbedaannya. Diantara persamaannya yaitu:

- a. persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti sirah Nabawiyah

Berikut ini Perbedaan antara skripsi terdahulu dengan skripsi yang akan peneliti laporkan:

- a. perbedaan penelitian di atas meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan penelitian ini membahas mengenai nilai kesabaran.
 - b. Perbedaan lain penelitian di atas meneliti pada kitab Ar-Rahiq Al-Mukhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, sedangkan dalam penelitian ini meneliti pada masa kanak-kanak Rasulullah.
 - c. Penelitian di atas tidak memakai pendekatan sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan.
2. skripsi Ika Tyas Andini mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan PAI IAIN Salatiga angkatan 2011 dengan judul “Pendidikan Nilai Kesabaran dalam kisah Nabi

Ayyub Studi terhadap Al-Qur'an Surat Shad Ayat 41-44". Dalam skripsi ini diungkapkan tentang Pendidikan Nilai Kesabaran dalam kisah Nabi Ayyub Studi terhadap Al-Qur'an Surat Shad Ayat 41-44.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam QS. Shad ayat 41-44 mengandung pesan yang berhubungan dengan pendidikan nilai kesabaran, diantaranya yaitu: penanaman sikap menghamba kepada Allah, Sikap ketergantungan kepada Allah, sikap ketergantungan kepada Allah, sikap selalu berusaha terhadap pencapaian keinginan, larangan mengingkari janji, selalu optimis dan tidak pesimis.

Berikut ini sedikit Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti:

- a. sama-sama meneliti nilai kesabaran

Disamping persamaan pastilah ada perbedaan, maka dari itu berikut ini beberapa Perbedaannya:

- a. dalam skripsi ika tyas meneliti kesabaran dalam kisah Nabi Ayyub dalam QS. Shad ayat 41-44, sedangkan dalam skripsi ini meneliti mengenai kesabaran pada Sirah Nabawiyah Rasulullah Saw pada masa kanak-kanak.
- b. Dalam skripsi ika tyas tidak menggunakan pendekatan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan.

Sejauh pencarian peneliti, belum ditemukan sebuah skripsi yang meneliti tentang nilai kesabaran dalam sirah Nabi

Muhammad Saw pada masa kanak-kanak dalam kajian psikologi pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan diperlukan dalam pembahasan suatu karya ilmiah, dalam rangka untuk mengarahkan tulisan agar runtut, sistematika dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya tulis ilmiah.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, deklarasi, abstraksi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

BAB I: Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini peneliti akan memaparkan secara umum mengenai Nilai kesabaran, Pentingnya Sirah Nabi Muhammad saw untuk umat Islam Psikologi Pendidikan, dan Kesabaran dalam Psikologi Pendidikan.

BAB III: pada bab ini memaparkan Metode yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV: pada bab ini akan dipaparkan Deskripsi dan analisis data meliputi: nilai kesabaran dalam sirah Nabi Muhammad Saw pada masa kanak-kanak pendekatan Psikologi pendidikan dan Relevansi Kesabaran Nabi Muhammad pada masa kanak-kanak dengan zaman sekarang.

BAB V: Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penyusun.

BAB II

NILAI KESABARAN

A. Nilai Kesabaran

1. Pengertian Nilai Kesabaran

Nilai diartikan sebagai hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Batasan tentang nilai mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, bahkan kewajiban agama yang memiliki daya tarik dan berhubungan dengan perasaan. Nilai merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Oleh karena itu, nilai merupakan pegangan hidup yang dijadikan landasan dalam melakukan sesuatu.

Nilai memiliki 3 (tiga) hierarki, yaitu perasaan abstrak, norma moral dan keakuan. Ketiganya ditemukan dalam kepribadian seseorang untuk membuat keputusan dan menjadi standar bagi tingkah laku. Norma moral menjadi standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi (*role of conduct*). Keakuan berfungsi untuk membentuk kepribadian melalui proses pengamalan sosial. Nilai menjadi faktor penentu bagi pembentukan sikap.

Ada dua jenis nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, yaitu nilai pemberian maha kuasa dan nilai hasil rekayasa manusia. Nilai kedua merupakan terjemah dari nilai pertama. Kedua nilai ini tidak perlu dipertentangkan

karena masing-masing memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.¹

Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. H. Titus, M.S, et al, mengartikan sebagai kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.²

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan dipandang benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sutu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan memberi tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu

¹Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), Hlm. 23.

²Siti Muri'ah, 2011, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group), Hlm. 9-10.

menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.³

Menurut kniker nilai adalah sekelompok sikap yang menggerakkan perbuatan atau keputusan yang dengan sengaja menolak perbuatan.⁴ Nilai adalah tuntunan mengenai apa yang baik, benar, dan adil. Sedangkan Charles R. Knikker dan H. Larry Winecoff (keduanya ahli tentang pendidikan nilai) mengaitkan nilai dengan sikap.

Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sebagai standard, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak.⁵

Jadi, nilai-nilai yaitu sifat yang dipandng baik dan benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok yang menjiwai dalam tindakan seseorang.

Kata ‘sabar’ bermakna mencegah, mengekang atau menahan (*man’u, habs*). Menurut istilah, sabar bermakna menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari berkeluh kesah dan menahan anggota badan dari tindakan

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 56.

⁴Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), Hlm. 63.

⁵Ridhahani, *Pengembangan Nilai ...*, Hlm. 65-66.

menampar pipi sendiri, menyobek-nyobek pakaian sendiri dan lain-lain, yang sering disebut tindakan ala *Jahiliyyah*.

Al-Junaid ibn Muhammad Al-Baghdadi (seorang ulama yang zuhud, wafat th.297 H) mengatakan, “sabar adalah menelan kepahitan tanpa bermuka masam.” Dzunnun al-Mishri, (seorang yang terkenal zuhud dan gemar beribadah, wafat tahun 245 H) berkata “Sabar ialah menjauhi larangan, bersikap tenang di saat meneguk duri cobaan dan menampakkan sikap tidak membutuhkan padahal kemelaratan menimpa di tengah pelataran kehidupan”.

Ada definisi lain bahwa sabar adalah konsisten menghadapi cobaan dengan baik sikap. Ada pula yang menyatakan bahwa sabar ialah sikap tidak membutuhkan sesuatu ketika dicoba, tanpa menampakkan pengaduan. Abu Utsman berkata, “penyabar adalah orang yang membiasakan jiwanya menghadapi berbagai kesulitan”. Juga ada yang berpendapat, “Sabar ialah konsisten menghadapi cobaan dengan sikap yang baik sebagaimana konsisten bersama dalam keadaan selamat (sehat).

Seorang hamba wajib memenuhi pengabdian kepada Allah di saat sehat atau selamat dan disaat diuji. Dia wajib menyikapi sehat dan selamat dengan bersyukur dan menyikapi ujian dengan bersabar.⁶

⁶Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), Hlm. 15-16.

Kesabaran adalah sifat khas bagi manusia. Sabar merupakan akibat dari menangnya perjuangan kecenderungan agama dalam menghadapi kecenderungan agama dalam menghadapi kecenderungan hawanafsu tersebut. Jika sudah menang dan terus menerus memerangi syahwat, maka itu berarti menolong tentara Allah dan sedrajat dengan orang-orang yang sabar. Jika seseorang dikalahkan dan lemah sehingga dikuasai syahwat serta tidak sabar dalam menolaknya itu, maka sama dengan pengikut-pengikut syaitan.

Sabar adalah perbuatan berdasarkan keyakinan. Sebab keyakinanlah yang mengenal bahwa maksiat itu berbahaya dan taat itu berguna. Sebagaimana diketahui bahwa sabar itu berarti sabar terhadap tekanan dorongan nafsu berkat kekuatan dorongan agama, maka yang dimaksud dengan dorongan nafsu itu ada dua macam. Yaitu sabar dari tekanan nafsu berahi dan sabar dari tekanan nafsu pamarah. Dorongan nafsu tersebut untuk memperoleh kelezatan dan dorongan marah itu untuk lari dari hal yang tidak menyenangkan.⁷

Dari beberapa pengertian di atas maka pengertian nilai kesabaran yaitu sifat ketika tertimpa musibah tidak mengeluh, tidak menampakkan kesedihan tidak bermuka masam dan tetap tegar seperti tidak terkena musibah dan masih tetap bersikap baik.

⁷Imam Ghazali, Taubat, (Jakarta: Tintamas. Th), Hlm. 150-158.

2. Macam-Macam Sabar

Sabar mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Sifat sabar yang dimiliki manusia akan menahan mereka dari segala hal yang buruk, karena sifat sabar mempunyai keterkaitan dengan sifat baik lainnya. Menurut Anwar terdapat empat macam kesabaran diantaranya⁸:

a. Sabar dalam menjalani ketaatan

Kesabaran semacam ini dapat diperoleh manusia secara lahir dan batin. Secara lahiriah, seseorang harus selalu mengerjakan ketaatan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan ketentuan syara. Sedangkan secara batiniah, ia harus ikhlas dan menghadirkan hati ketika sedang mengerjakan ketaatan. Kesabaran ini akan mengingatkan seseorang akan janji-janji Allah, berupa pahala yang disiapkan bagi hamba-hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat yang mengerjakan ketaatan. Siapa saja selalu menjalani kesabaran seperti ini akan sampai pada derajat kedekatan dengan Allah. Disanalah ia akan merasakan nikmatnya ketaatan.

b. Sabar dalam menjauhi Kemaksiatan

Sebagaimana kesabaran jenis pertama, kesabaran ini pun dapat diperoleh melalui lahir batin seseorang. Melalui

⁸Ika Tyas Andini, "Pendidikan Nilai Kesabaran Dalam kisah Nabi Ayyub Studi terhadap Al-Qur'an surat Shad Ayat 41-44" *Skripsi*, (Salatiga: Program sarjana IAIN Salatiga, 2016), Hlm. 21-22.

lahirnya, seseorang. Harus senantiasa meninggalkan dan menjauhi kemaksiatan. Sedangkan melalui batinnya, ia tidak boleh memberikan kesempatan kepada jiwanya untuk memikirkan dan cenderung kepada kemaksiatan. Sebab, dosa awalnya adalah bisikan jiwa.

c. Sabar dalam mengingat dosa-dosa terdahulu

Bila kesabaran ini dapat melahirkan perasaan takut dan menyesal, maka kerjakanlah, namun bila tidak sebaiknya tinggalkanlah. Kesabaran ini akan akan mengingatkan seseorang akan ancaman-ancaman Allah yang dipersiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang mengerjakan kemaksiatan, yakni siksaan, baik di dunia dan di akhirat. Siapa saja selalu menjalani kesabaran maka Allah akan memuliakannya.

d. Sabar menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kesabaran jenis ini terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, hal-hal yang tidak diinginkannya itu langsung dari Allah tanpa perantara lagi, seperti sakit, hilangnya harta benda, dan kematian keluarga. Seperti halnya kesabaran di atas, kesabaran ini dapat diperoleh melalui lahir batin seseorang. Melalui lahirnya seseorang harus meninggalkan kebiasaan mengeluh atas penderitaan yang diterimanya, sedangkan melalui batinnya ia tidak boleh mengadu kepada sesama makhluk Allah dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan *syara'*. *Yang kedua*, hal-

hal yang tidak diinginkannya itu datang dari makhluk. Seperti menyakiti badan, menyinggung perasaan dan merampas harta benda.

3. Dalil Sabar dalam Al-Qur'an

Allah Swt telah memberi sifat terhadap orang yang sabar dengan pelbagai sifat dan menyebutkan kata sabar itu di tujuh puluh lebih bagian Al-Qur'an, dan mendasarkan banyak derajat serta kebaikan atas adanya sabar tersebut.⁹ Beberapa firman Allah tentang sabar:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا

“Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar”. (QS. As-Sajdah: 24)

Yang dimaksud disini adalah kesabaran dalam menegakkan kebenaran.

وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“dan Sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 96)

⁹ Imam Ghozali, Taubat, (Jakarta: Tintamas. Th), Hlm. 145.

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya Hanya orang-orang yang Bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”. (QS. Az-Zumar:10)

B. Pentingnya Sirah Nabawiyah bagi Umat Islam

Tujuan mengkaji sirah nabawiyah bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik seputar kehidupan Nabi Muhammad Saw. akan tetapi, tujuan utama mengkaji sirah nabawiyah adalah agar setiap muslim memperoleh gambaran tentang hakikat muslim secara paripurna, yang tercermin dalam kehidupan nyata Nabi Muhammad Saw. Sesudah ia dipahami secara konsepsional sebagai prinsip, kaidah dan hukum. Kajian Sirah Nabawiyah merupakan upaya aplikatif yang bertujuan memperjelas hakikat Islam secara utuh dalam keteladanannya yang tertinggi.¹⁰ dan bagaimana pula mempraktikkan serta mewujudkan wahyu ilahi. Oleh karena itu, seluruh perilaku Nabi Muhammad Saw dalam wujud sejarahnya yang terikat pada tiga pilar agama yaitu iman, Islam dan ihsan, menunjukkan secara keseluruhan pribadi, kaidah dan hukum Islam.

Menurut Dr. Ajid Thohir, pentingnya mempelajari sirah nabawiyah dapat difokuskan dalam beberapa sasaran, yaitu:

¹⁰ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Fiqhu's-Sirah, Dirasat Manhajiah 'Ilmiah Lis Sirati'l-Musthafa 'Alaihi's-Shalatu Was Salam*, terj. Gus Ballon dan Tatang S (Jakarta: Robbani Press, 1995), hlm. 3.

1. Memahami kepribadian Rasulullah Saw melalui celah-celah kehidupan dan kondisi-kondisi yang pernah dihadapi beliau, untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw bukan hanya seorang yang terkenal ramah di antara kaumnya, tetapi sebelum itu Nabi Muhammad Saw adalah seorang rasul yang didukung oleh Allah Swt dengan wahyu dari-Nya.
2. Agar manusia mendapatkan gambaran tipe ideal (*al-matsal al A'la*) menyangkut seluruh aspek kehidupan yang utama untuk dijadikan undang-undang dan pedoman kehidupan. Oleh karena itu, Allah Swt menjadikannya *qudwah* bagi seluruh manusia. Pahami *Q.S. al-Ahzab /32: 21*.
3. Agar dapat mengkaji sirah Nabawiyah manusia memperoleh sesuatu yang dapat membawa mereka memahami kitab suci Al-Qur'an dan tujuan dari ayat-ayat yang terkandung didalamnya. Sebab, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang baru bisa ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa-peristiwa yang pernah dihadapi Nabi Muhammad Saw dan disikapinya.
4. Melalui kajian sirah Nabawiyah, seorang muslim dapat mengumpulkan sekian banyak *tsaqafah* dan pengetahuan Islam yang benar, baik menyangkut aqidah, hukum maupun akhlak. Sebab tidak diragukan lagi bahwa kehidupan Nabi Muhammad Saw merupakan gambaran yang nyata dari sejumlah prinsip dan hukum Islam.

5. Agar setiap pembina dan da'i Islam memiliki contoh konkret dalam kehidupan menyangkut cara-cara pembinaan dan dakwah terhadap umatnya, diplomasi dengan orang luar Islam, dan sebagainya. Rasulullah Saw adalah seorang dai pemberi nasehat dan Pembina akhlak yang baik, yang senantiasa mencari cara-cara pembinaan dan pendidikan terbaik selama beberapa priode dakwahnya.
6. Menurut Ibn Hazm (w. 456 H) penulis kitab *Jawami' Sirah Nabawiyah*, bahwa sirah Nabawiyah adalah bentuk mukjizat Nabi Muhammad Saw sendiri. Tanpa membaca dan mengenal sirah Nabawiyah, kita tidak akan kenal apa arti dan bentuk-bentuk mukjizat itu sendiri. Dengan membaca dan mempelajarinya, kita akan membenarkan sekaligus meyakini keberadaan Nabi tercinta, dan seluruh aspek kehidupannya adalah realitas yang benar-benar terjadi pada diri beliau.¹¹

Dalam buku yang di tulis Faruq Hamadah, pentingnya mempelajari sirah nabawiyah bagi umat Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Sirah nabawiyah adalah realisasi ajaran Islam. Sirah nabawiyah adalah wujud hidup dari ajaran-ajaran Islam, sebagaimana yang diinginkan Allah Swt untuk diterapkan di alam nyata. Ajaran-ajaran islam tidak diturunkan untuk dikurangi di dalam tembok-tembok masjid atau di aula bangunan-bangunan

¹¹ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah; Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, (Bandung: Marja, 2014), hlm. 29-30.

sekolah agama dan perguruan-perguruan tingginya, tetapi diturunkan dari yang maha bijaksana lagi maha mengetahui untuk menjadi tingkah laku manusia dan metode kehidupan yang dihayati setiap muslim pada diri dan kepribadiannya dan yang dapat di lihat dalam kenyataan dan masyarakat.

2. Citra manusia dalam sirah nabawiyah. Dari celah-celah sirah nabawiyah, akan jelas terlihat gambaran yang cerah tentang manusia yang menerapkan kemanusiannya dengan segala dimensinya, berinteraksi dengan kenyataan, dengan seluruh pemberiannya, dan dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw adalah manusia dengan seluruh sifat kemanusiaannya.
3. Kemuliaan manusia dalam sirah nabawiyah. Puncak kemanusiaan yang mulia pada sosok Nabi Muhammad Saw bila dipersembahkan kepada manusia di segala masa dan tempat, agama dan bahasanya, dipersembahkan dengan benar, tidak dicampuri dongeng-dongeng dan *khurafat*, dan tidak dirusak oleh analisis orang-orang durhaka dan ingkar, tetapi dipersembahkan dengan hidup, seakan-akan pembacanya melihat dan menghayati peristiwa-peristiwanya, tanpa tirai kefanatikan atau tabir emosi yang bodoh, pasti akan menarik hati.

Allah Swt menakdirkan Nabi Muhammad Saw sebagai wujud dari kesempurnaan manusia yang kemudian manusia dituntut agar berusaha dan berupaya mencontoh akhlak beliau

dan mengikutinya, karena merupakan sirah yang diridhai Allah Swt.¹²

C. Psikologi Pendidikan

1. Definisi Psikologi Pendidikan

Dalam buku Purwa Atmaja Prawira, menurut H. C. Whiterington. Psikologi Pendidikan didefinisikan sebagai suatu studi yang sistematis mengenai proses dan faktor-faktor kejiwaan yang bersangkutan paut dengan pendidikan. Menurut W. S. Winkel. Psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi praktis yang mempelajari prasyarat-prasyarat bagi belajar di sekolah, berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua perkembangan anak.

Judd juga menggambarkan bahwa psikologi pendidikan sebagai suatu studi ilmiah tentang fase-fase hidup dalam perkembangan individu mulai bayi lahir hingga menjadi dewasa.¹³

Dalam buku yang ditulis Nyayu Khadijah, Menurut Witherington, psikologi pendidikan adalah studi tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Muhibin Syah menyatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang

¹²Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 20-25.

¹³Purwa Ataja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 28.

menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Definisi yang diterima paling luas menurut Elliot dkk adalah bahwa psikologi pendidikan merupakan aplikasi psikologi yang mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pembelajaran, dan isu-isu lain yang berkaitan dengan timbul dalam *setting* pendidikan.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang khusus mempelajari tentang persoalan-persoalan psikologis yang terjadi dalam *setting* pendidikan.¹⁴

2. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan menganalisis komponen yang terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik.

Terhadap pelaku pendidikan (pendidik dan siswa), psikologi menganalisis karakteristik mereka serta menganalisis faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi proses yang mereka jalani. Terhadap seorang pengajar, psikologi pendidikan melacak sifat-sifatnya serta penyebab dirinya berhasil mempengaruhi siswanya sementara pengajar lainnya tidak.

Psikologi pendidikan tertarik juga pada proses pembelajaran di antara para peserta pendidikan: bagaimana

¹⁴Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), Hlm. 21-22.

pesan dari seorang pengajar menjadi stimulus bagi peserta didik? Ketika materi pembelajaran sampai pada seorang peserta didik, psikologi pendidikan melihat ke dalam proses pemberian respons oleh peserta didik tersebut. Faktor-faktor personal dan situasional yang memengaruhi siswa menjadi bidikan psikologi pendidikan juga.¹⁵

Dalam buku yang ditulis Romlah, Tantowi Ahmad berpendapat bahwa ruang lingkup psikologi pendidikan menitik beratkan pada:

- a. Heriditas dan lingkungan
 - b. Pertumbuhan dan perkembangan
 - c. Potensialitas dan tingkah laku
 - d. Hasil proses pendidikan dan pengaruhnya terhadap individu yang bersifat personal dan social
 - e. Hygiene mental dan pendidikan
 - f. Evaluasi pendidikan.¹⁶
3. Fase Perkembangan Anak berdasarkan aspek Didaktis (Pendidikan)

Dasar didaktis yang dimaksud apabila dikaitkan dengan perkembangan seseorang dari fase ke fase berikutnya, akan melahirkan sesuatu hal yang harus di berikan kepada mereka seuai dengan masa-masanya. Juga dengan segera akan

¹⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm. 19.

¹⁶ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), Hlm. 26.

mencari caranya dalam menyajikan atau mengajar kepada mereka, sesuai dengan masa-masanya. Dua hal ini harus dilakukan secara bersamaan dan tidak dapat dipisah-pisahkan, sebagaimana pendapat Comenius dan Rosseau, yaitu:

a. Comenius berpendapat, bahwa pendidikan yang harus diberikan kepada seseorang itu berlangsung dalam 4 jenjang,, yaitu:

- 1) Sekolah ibu (*Scola Maternal*) untuk anak usia 0,0-6,0 tahun, pada masa ini aktifitas ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 2) Sekolah bahasa ibu (*scola vernaculan*) untuk anak usia 6,0-12,0 tahun, pada masa ini anak memiliki kemampuan untuk menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu)
- 3) Sekolah latin (*scola latina*) untuk remaja usia 12,0-18,0 tahun, pada masa ini remaja mulai mempelajari bahasa kebudayaan.
- 4) Akademi (*academica*) untuk pemuda pemudi usia 18,0-24,0 tahun, pada masa ini seseorang mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan.

Perlu diketahui, bahwa tiap-tiap jenjang sekolah, harus diberikan bahan atau materi pengajaran dan metodenya, sesuai dengan perkembangannya.

- b. Roseau berpendapat, bahwa perkembangan seseorang melalui 4 tahap, yaitu:
- 1) Tahap I pada usia 0,0-2,0 tahun, disebut usia asuhan. Pada masa ini anak masih membutuhkan bantuan dan bimbingan.
 - 2) Tahap II pada usia 2,0-12,0 tahun, disebut masa pendidikan jasmani dan alat-alat indera.
 - 3) Tahap III pada usia 12,0-15,0 tahun, masa ini anak/remaja mempelajari pengetahuan yang diperoleh dan diolah dalam pikirannya.
 - 4) Tahap IV pada usia 15,0-20,0 tahun, masa ini sangat penting bagi remaja akan pendidikan dan pembentukan wataknya, sehingga tingkah lakunya dapat terbentuk.¹⁷
4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sifat pada Anak
- Kartini Kartono bahwa dalam pertumbuhan anak ada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi antara lain:
- a. Faktor Sebelum Lahir
- Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak sebelum lahir misalnya, kekurangan nutrisi, terserang virus, keracunan sewaktu bayi di dalam kandungan, infeksi oleh bakteri Syphilis, TBC, Kolera, Sakit Gula (Diabetes Miletus) dan lain-lain.

¹⁷Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), Hlm. 110.

b. Faktor Ketika Lahir

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak ketika lahir adalah kerusakan pada susunan Syaraf pusat misalnya saja, kelahiran bayi yang dilakukan dengan bantuan tangan.

c. Faktor sesudah bayi Lahir

Faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak sesudah kelahirannya adalah kekurangan nutrisi atau zat makanan dan gizi serta kurang sempurnannya perawatan kesehatan.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang memengaruhi pertumbuhan anak misalnya, apabila bayi ditinggalkan ibu, ayah atau kedua orang tuanya. Anak yang secara psikologis terganggu pertumbuhannya misalnya saja, terjadi pada anak-anak yang dititipkan dalam suatu intuisi. Sebab, anak-anak yang dititipkan dalam satu intuisi, seperti rumah sakit, rumah yatim atau yayasan perawatan bayi kurang mendapatkan kebutuhan jasmaniah dan cinta kasih. Anak mengalami *innatie physic* (kemampuan psikis, kering dari perasaan) yang mengakibatkan kelambatan fungsi jasmaniah. Juga, ada hambatan fungsi ruhaniah, terutama pada perkembangan intelegensi dan emosi.¹⁸

¹⁸Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2009), Hlm. 67-68.

e. Faktor Penentu Perubahan Kepribadian

Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya dan actor-faktor dari individu, yaitu:

1) Pengalaman Awal

Sigmund Freud menekankan pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian. Trauma kelahiran, pemisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.

2) Pengaruh budaya

Dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat orang dilakukan seseorang. Secara tidak langsung seseorang akan merasakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, penyakit menahun dan gangguan kelenjar *endokrin* ke kelenjar *tiroid* (membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga dan sebagainya).

4) Daya tarik

Orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.

5) Intelegensi

Perhatian yang berlebihan terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh apabila berdekatan dengan orang yang pandai tersebut, dan tidak jarang memberikan perlakuan yang kurang baik.

6) Emosi

Ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerjasama dan sibuk sendiri.

7) Nama

Walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya. Nama yang dipakai memanggil mereka (karena nama itu mempunyai asosiasi yang menyenangkan atau tidak

menyenangkan dalam pikiran orang lain) akan mewarnai pikiran orang terhadap dirinya.

8) Keberhasilan dan kegagalan

Keberhasilan dan kegagalan akan mempengaruhi konsep diri, kegagalan dapat merusak konsep diri, sedangkan keberhasilan akan menunjang konsep diri itu.

9) Penerimaan social

Anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaianya. Sebaliknya anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan membenci orang lain, cemberut dan mudah tersinggung.

10) Pengaruh keluarga

Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian.

11) Pengaruh fisik

Perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah kepada perbaikan kepribadian. Akan tetapi, perubahan fisik yang mengarah pada klimakterium dengan meningkatnya usia dianggap sebagai suatu kemunduran menuju ke arah yang lebih buruk.

Sebenarnya masih banyak lagi hal-hal yang mempengaruhi kepribadian,, tetapi tidak dapat seluruhnya disampaikan di sini mengingat keterbatasan –keterbatasan yang ada.¹⁹

f. Faktor-faktor dalam perkembangan manusia

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni *faktor biologis lingkungan alamiah*, dan *lingkungan sosial budaya*. Mengutamakan salah satu aspek memberikan gambaran yang kurang tepat.

Kepribadian tidak dapat dilepaskan dai aspek biologis yang berfungsi, misalnya adanya tangan dengan ibu jari yang dapat dipertemukan dengan jari-jari lainnya, mekanisme pendengaran, penglihatan, dan sebagainya, dan berbagai organ lainnya.kelakuan hanya mungkin dalam organisme yang hidup. Adanya organisasi untuk pengindraan serta sistem syaraf merupakan syarat mutlak untuk belajar dengan menangkap, mengolah perangsang-perangsang dari luar serta menyimpannya.

Lingkungan alamiah seperti iklim dan faktor-faktor geografis lainnya memberikan tempat dan bahan yang perlu bagi kehidupan seperti oksigen, bahan untuk produksi bahan makan, hujan, matahari dan sebagainya. Demikian pula adanya alat-alat, transportasi, perumahan, pakaian, dan

¹⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hlm. 13-15

sebagainya hanya mungkin karena alam memberikan bahannya.

Lingkungan alam merangsang bentuk kelakuan tertentu, seperti laut untuk menangkap ikan, berlayar, berdagang, padang rumput untuk berternak, dan sebagainya, walaupun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi orang dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan dekat.

Faktor ketiga dalam perkembangan manusia ialah *lingkungan sosial-budaya*. Semua orang hidup dalam kelompok dan saling berhubungan melalui lambing-lambang, khususnya bahasa. Manusia mempelajari kelakuan dari orang lain di lingkungan sosialnya. Hampir segala sesuatu yang dilakukannya, bahkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya bertalian dengan orang lain. Anak yang dididik diluar masyarakat manusia, seperti anak-anak yang dibesarkan ditengah-tengah srigala di hutan tidak menunjukkan kelakuan manusia biasa bahkan tak dapat berjalan dan atau makan seperti manusia.

Bahasa, kebiasaan makan, pakaian, kepercayaan, peranan dalam kelompok, dan sebagainya, dipelajari dari lingkungan sosial budaya. Karena lingkungan ini berbeda-beda, maka terdapat pula perbedaan dalam pola kelakuan manusia.

Lingkungan sosial-budaya mengandung dua unsur yakni (a) unsur *sosial* yakni interaksi di antara manusia, (b) dan unsur budaya yakni bentuk kelakuan yang sama yang terdapat

di kalangan kelompok manusia. Budaya ini diterima dalam kelompok dan meliputi bahasa, nilai-nilai, norma kelakuan, adat kebiasaan dan sebagainya.

Anak yang baru lahir tak dapat hidup tanpa bantuan orang dewasa dalam lingkungannya. Dalam proses sosialisasi manusia mengembangkan lambing-lambang sebagai alat komunikasi, terutama bahasa yang memudahkan transmisi pengalaman kepada generasi muda. Selanjutnya lingkungan sosial-budaya memberikan model atau contoh bentuk kelakuan yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat. Anak-anak diharapkan berkelakuan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya. Seluruh pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial. Inilah hakikat pendidikan.²⁰

5. Emosi pada masa kanak-kanak

Emosi pada masa kanak-kanak disini dibagi menjadi 2 tingkatan, yaitu:

a. Emosi pada awal masa kanak-kanak

Pada masa ini, emosi anak sangat kuat, ditandai oleh ledakan marah, ketakutan yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal. Emosi yang diungkapkan dengan menangis dan murung kalau susah dan emosi tersenyum, tertawa jika senang, mengalami perkembangan saat anak

²⁰Nasution, 2009, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), Hlm. 11-13

mencapai usia 5 tahun. Pada saat itu, perasaan ketidaksenangan anak berkembang menjadi rasa malu, cemas, kecewa, sedangkan perasaan kesenangan berkembang menjadi harapan dan kasih sayang.

Pola emosi umum yang terjadi pada awal masa kanak-kanak antara lain adalah:

1) Marah

Penyebab marah paling umum ialah pertengkaran karena mainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan dari anak lain. Ungkapan marah ialah: menangis, berteriak, menggertak, melompat, menendang, memukul.

2) Takut

Anak takut mendengar cerita, melihat gambar, melihat Tv, mendengar radio, mendengar orang marah-marah. Reaksi anak terhadap marah ialah: panik, kemudian lari, menghindar, bersembunyi, menangis.

3) Cemburu

Anak cemburu karena perhatian orang tua beralih kepada orang lain, misalnya adiknya yang baru lahir. Ungkapan cemburu: anak pura-pura sakit, anak menjadi nakal, regresi, yaitu melakukan hal-hal yang dulu pernah dilakukan dan menarik perhatian

misalnya ngompol lagi setelah lama tidak mengompol.

4) Ingin tahu

Anak ingin mengetahui hal-hal yang baru, juga ingin mengetahui tubuhnya sendiri. Reaksinya ia banyak bertanya.

5) Iri hati

Anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Ungkapan iri hati ialah: mengeluh tentang hal-hal yang dimiliki, mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang orang lain, mengambil benda yang ingin dimilikinya.

6) Gembira

Anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba, bencana yang ringan, membohongi orang lain, berhasil melakukan tugas yang dianggapnya sulit. Anak mengungkapkan kegembiraanya dengan: tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

7) Sedih

Anak sedih karena kehilangan sesuatu yang disayangnya. Ungkapan sedih pada anak ialah: menangis, kehilangan gairah mengerjakan kegiatan sehari-hari.

8) Kasih sayang

Anak belajar mencintai sesuatu yang ada disekitarnya. Kasih sayang yang dilakukan oleh anak: memeluk, menepuk, mencium obyek yang disayangi dengan kasih sayang, mengajak bicara dengan mesra, mengelus-elus binatang yang disayang dan menggendongnya.²¹

b. Emosi anak pada akhir masa kanak-kanak

Dengan bertambah besarnya badan dan luasnya pergaulan anak pada akhir masa kanak-kanak, anak jarang melakukan ledakan marah seperti menangis, berteriak-teriak, karena ledakan marah tersebut dianggap perilaku bayi dan tidak diterima dalam kelompok. Anak sering mengungkapkan emosi marah dengan menggerutu, murung dan ungkapan kasar.

Pada umumnya, akhir masa kanak-kanak merupakan periode relative tenang dan berlangsung sampai mulainya masa puber. Hal ini disebabkan:

- 1) Peran yang harus dilakukan anak sudah terumus secara jelas dan anak tahu cara melakukannya.
- 2) Mereka sudah dapat melakukan berbagai permainan dan olah raga sehingga emosi dapat tersalurkan secara positif.

²¹Sri Rumini dan dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 48-49.

- 3) Fisik anak makin kuat, sensor motoric makin baik, ketrampilan makin meningkat, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Ini juga merupakan penyaluran emosi.

Walaupun akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang relative tenang, ada kalanya anak-anak pada masa tersebut mengalami tekanan emosi yang hebat karena kondisi fisik atau lingkungan. Contoh kondisi fisik sebagai berikut: anak sakit, lelah, maka anak menjadi rewel dan pemarah. Contoh lain, menjelang selesainya akhir masa kanak-kanak, setelah organ seks mulai berfungsi, anak juga emosional. Contoh untuk kondisi lingkungan antara lain sebagai berikut: keluarga retak, terjadi perceraian terjadi kematian dari orang yang dicintainya, dapat menimbulkan tekanan batin pada anak. Pertama kali masuk sekolah, suasana asing, masyarakat yang kurang tanggap, juga dapat menyebabkan tekanan emosi pada anak.

Untuk mengurangi ketegangan emosinya, kadang-kadang anak melakukan katarsis emosional dengan cara sibuk bermain, tertawa terbahak-bahak, membicarakan masalahnya kepada sahabatnya, dan katarsis emosional yang lain yang memenuhi kebutuhan mereka, dan membantu mereka mengatasi emosinya seperti yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

D. Sikap Sabar Dalam Psikologi

1. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri (*Self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Marbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Syinder dan Gangestad mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antar pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut konsep ilmiah, pengendalian

emosi berarti mengarahkan emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah menitikberatkan pada pengadilan. Tetapi, tidak sama artinya dengan penekanan, ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun, reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya, dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.

Hurlock menyebutkan tiga kriteria emosi. Di bawah ini adalah tiga kriteria emosi tersebut.

- 1) Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
- 2) Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- 3) Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.²²

²²Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 22-24.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengendalikan sikap dan perilaku. Pengendalian tingkah laku terlebih dahulu menahan diri dari berperilaku sebelum melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin sering menahan tingkah laku.

b. Perkembangan Kontrol diri

Pada akhir tahun pertama, bayi mengalami kemajuan dalam hal kontrol diri. Bayi mulai memenuhi perintah dari orangtuanya untuk menghentikan perilakunya. Perilaku bayi yang mulai mematuhi perintah merupakan suatu langkah maju dalam perkembangan kontrol diri. Bayi memodifikasi perilakunya sebagai respons terhadap perintah. Antara usia 18-24 bulan muncul *true self control* pada anak. Pada usia 24 bulan anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

Kontrol diri akan muncul pada tahun ketiga ketika anak sudah mulai menolak segala sesuatu yang dilakukan untuknya dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sendiri. Setelah tiga tahun kontrol diri menjadi lebih terperinci dari pengalaman. Anak mengembangkan strategi untuk menekan godaan yang dialaminya setiap hari. Mereka harus belajar menolak gangguan sewaktu melakukan pekerjaan dan menunda hadiah langsung yang

menarik untuk memperoleh hadiah yang lebih besar atau lebih penting belakangan.

Persetujuan dan ketidaksetujuan orang tua mempunyai kekuatan untuk membujuk anak menunda kepuasan segera untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu ganjaran jangka panjang. Kontrol diri dilakukan guna mengurangi perilaku berlebihan yang dapat memberikan kepuasan dengan segera.

Menurut Mischel anak usia empat tahun yang dapat menunda kepuasan, pada usia empat belas tahun akan lebih lancar berbicara, lebih percaya diri, lebih mampu mengatasi frustrasi, dan lebih mampu menahan godaan. Pada usia empat tahun kontrol diri menjadi sifat kepribadian dengan nilai prediksi jangka panjang.

Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain. Akan tetapi, menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.

Berdasarkan teori Piaget, remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Oleh karenanya remaja mampu mempertimbangkan suatu

kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya.

c. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Averill²³ menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), Kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

a. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*Regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*Stimulus modifiability*) kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan.

b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai,

²³M. Nur Ghufro, “Hubungan kontrol diri dan Persepsi remaja terhadap penanaman disiplin orangtua terhadap Prokrastinasi Akademik”, *Tesis*, (tidak diterbitkan), (Jogjakarta: fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2003).

atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).

c. Mengontrol Keputusan (*decisional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek seperti di bawah ini.

- 1) Kemampuan mengontrol perilaku
- 2) Kemampuan mengontrol stimulus
- 3) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- 4) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian
- 5) Kemampuan mengambil keputusan.²⁴

²⁴Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 26-31.

2. Bertahan Dalam Situasi Sulit

Tema ini terdiri dari berbagai bentuk perilaku, antara lain: tidak mengeluh, tahan terhadap cobaan, tetap tegar, tabah dalam menghadapi Musibah, tidak menggerutu, tidak mengomel, bisa menahan rasa sakit, menahan diri dari situasi yang tidak nyaman/ tak sesuai harapan.

3. Menerima Kenyataan

Tema ini terdiri dari berbagai bentuk perilaku, antara lain: menerima takdir tuhan, menerima keadaan, menerima realitas, menerima keadaan, menyikapi dengan lapang hati, ikhlas menerima dan menghadapi permasalahan.

4. Berpikir Panjang, Tidak Reaktif dan Tidak Impulsif

Tema ini terlihat dari ungkapan subyek tentang definisi kesabaran, antara lain: tidak reaktif/ impulsive, mempertimbangkan masak-masak, berpikir logis, harmoni pikiran dan hati, berpikir positif, mengklarifikasi masalah.

5. Tidak Putus Asa Meraih Tujuan

Tema ini terlihat pada beberapa definisi yang dikemukakan Subyek tentang sabar, yaitu: tetap berusaha walaupun belum berhasil, berusaha untuk mencari jalan keluar, tidak cepat patah hati, terus berusaha, optimis dan berusaha dalam meraih tujuan.

6. Sikap Tenang, Tidak Tergeza-geza dan Bersedia Menunggu

Definisi kesabaran yang dikaitkan dengan ketenangan tampak pada beberapa pengertian yang diberikan subjek,

antara lain: ketenangan lahir dan batin, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu, tidak terburu-buru, ekspresi emosi yang teduh. Pengertian sabar sebagai sikap tenang, terutama tampak pada waktu situasi menunggu.

7. Memaafkan dan Tetap Menjalin Hubungan Sosial yang Baik
Definisi sabar sebagai perilaku memaafkan tampak pada beberapa definisi yang diberikan subjek bahwa sabar itu adalah pengumpamaan, lapang hati, bertutur kata yang manis dan baik meski diperlakukan tidak baik, lembut bertutur kata, empati, memahami orang lain, dan mampu menyembunyikan rahasia.²⁵

²⁵Subandi, "Sabar: Sebuah konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi* (Volume 38, No. 2, Desember 2011), Hlm. 221-222.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan pengelompokannya penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih banyak menggunakan kualitas subyektif, mencakup penelaahan dan pengungkapan berdasarkan persepsi untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena social dan kemanusiaan.¹

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena pembahasan penelitian ini ada kaitanya terhadap buku-buku sebagai produk utama. Dengan demikian data yang diperoleh dari literatur dideskripsikan kemudian dianalisis.²

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data dokumentasi sejarah. Penelitian analisis dokumen atau analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. sumber informasi yang relevan dalam penelitian ini menggunakan

¹Asep Hermawan, *Kiat Praktis Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), Hlm. 13-14.

²Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 398.

dokumen, yaitu materi yang tertulis atau tercetak dalam bentuk buku, majalah, Koran, buku catatan, dan sebagainya.³

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.⁴ Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya, terdiri dari dua sumber:

- a. Data primer atau juga bisa disebut data tangan pertama adalah data yang di peroleh langsung dari objek penelitian.⁵ Data primer penelitian ini adalah buku induk semua bahan tertulis yang di tulis oleh ulama besar yaitu buku Taubat karangan Imam Ghozali yang berkaitan dengan sabar, buku teori-teori psikologi dan buku Sirah Ah-Nabawiyah.
- b. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari objek penelitiannya.⁶ Sehingga data sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis (literal) yang tidak ditulis langsung oleh tokoh-tokoh terkemuka namun berkaitan

³Nurul Zuriyah, *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hlm. 53.

⁴Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito t.th), hlm.34.

⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91.

⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian ...*, hlm. 91.

dengan kesabaran, psikologi dan sirah Nabi pada masa kanak-kanak. Misalnya tulisan Subandi, “Sabar sebuah konsep psikologi” jurnal tahun 2011, tulisan M. Yusuf “Sabar dalam perspektif Islam dan Barat” jurnal tahun 2018 dan sumber informasi lain yang dapat digunakan sebagai sumber informasi penelitian ini.

Sukardi menyatakan bahwa jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, abstrak penelitian, narasumber, buku, surat kabar, majalah dan internet, dapat dijadikan sebagai sumber informasi penelitian kepustakaan.⁷ Dengan demikian sumber data penelitian ini dapat berkembang sewaktu-waktu.

3. Metode pengumpulan data

Secara garis besar sumber bacaan itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (a) sumber acuan umum, dan (b) sumber acuan khusus. Teori- teori dan konsep- konsep pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku- buku teks, ensiklopedia, monograf dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang digarap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, bulletin penelitian, tesis, disertasi dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil

⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 35.

penelitian. Dari pada itu perlu diingat bahwa dalam mencari sumber bacaan itu orang perlu pilih-pilih (selektif), artinya tidak semua yang diketemukan ditelaah.⁸

Objek penelitian ini adalah nilai kesabaran. Penulis memfokuskan kajian ini pada nilai kesabaran yang terkandung dalam sirah nabawi Muhammad pada massa kanak-kanak yang dikaji dari aspek Psikologi pendidikan.

4. Metode analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan jalan bekerjanya menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan oleh orang lain.⁹

Secara umum, pedoman yang digunakan dalam analisis data secara kualitatif berdasar pada pola berpikir ilmiah, yang mempunyai ciri berpikir sistematis dan logis. Peneliti bisa memulai dari data-data konkrit, kemudian dihubungkan dengan dalil-dalil umum yang sudah di anggap benar. Ini disebut analisis secara induksi.¹⁰ Analisis ini bersifat induktif karena berdasarkan

⁸Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Hlm. 66.

⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 248.

¹⁰Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 129-130.

pada data yang diperoleh dari hasil data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicari data lagi yang berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul, bila hipotesis itu diterima, maka menjadi teori.¹¹

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Pemilihan metode ini karena data yang diperoleh adalah data yang berbentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, sehingga dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.¹² Untuk dapat mengetahui hasil penelitian ini, peneliti memerlukan beberapa langkah yaitu:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode *Content Analysis* adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis. Sedangkan menurut budd, Metode *Content Analysis* adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku yang terbuka dan

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm, 335.

¹²Miles & Huberman AM, *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hlm 20.

komunikator. Adapun dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diinginkan, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penelitian ini, yaitu:

1) *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data-data yang diperoleh mengenai nilai-nilai kesabaran dari hasil penelitian kepustakaan kemudian dibuat rangkuman. Data-data nilai kesabaran ini didapat dari buku-buku yang berkaitan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan huberman mengatakan, “yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan penelitian tentang nilai kesabaran

dalam sirah Nabi Muhammad pada masa kanak-kanak. Artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3) *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru dapat berupa gambaran deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif hipotesis atau teori. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis.¹³

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 335-345

BAB IV
ANALISIS NILAI KESABARAN SIRAH NABI MUHAMMAD
SAW PADA MASA KANAK- KANAK
(Kajian Psikologi Pendidikan)

A. Sirah Nabi Muhammad pada Masa Kanak-Kanak

1. Nabi Muhammad Saw di Dusun Sa'ad selama 4 tahun

Sebagaimana telah diuraikan diatas, Nabi Saw. Telah diserahkan kepada Halimah, seorang dari dusun Banu Sa'ad, supaya disusukan dan diasuh di dusun itu, sesuai adat kebiasaan yang telah berlaku dalam lingkungan para bangsawan Quraisy pada masa itu.

Adat kebiasaan para bangsawan Quraisy bertujuan agar anak itu hidup di dalam udara padang pasir yang bersih dan dalam suasana lain yang bebas merdeka. Dengan demikian, tubuh anak dapat tumbuh dengan segar dan sehat; kecerdasan pikirannya dapat ditunjang dengan semangat hidup yang bebas merdeka karena dalam pergaulannya tidak dipengaruhi oleh pergaulan hidup orang asing.

Di samping itu, agar anak itu dapat berbicara bahasa yang asli, bahasa Arab kaum Badwi yang sejati, bahasa yang belum rusak karena belum dipengaruhi oleh bahasa asing, bahasa Arab yang bersih dari percampuran bahasa orang lain. Dengan demikian, anak dapat bertutur kata dengan bahasa Arab yang baik dan dialek Arab yang asli serta fasih. Demikianlah, Nabi Muhammad Saw. Ketika itu dibawa oleh Halimah ke dusun

Banu Sa'ad dan disana beliau disusukan, dirawat, diasuh olehnya sampai empat atau lima tahun lamanya.

Untuk jelasnya, baiklah di bawah ini kami uraikan sekedarnya.

Setelah beberapa hari Nabi Saw. Disusui oleh Tsuwaibah, datanglah beberapa orang perempuan dusun yang hendak mencari pekerjaan menyusukan anak-anak dari keluarga bangsawan Quraisy di Makkah. Di antara mereka itu terdapat seorang perempuan dari kabilah Banu Sa'ad yang terkenal pandai dan baik menyusukan dan merawat serta mengasuh anak-anak.

Pada umumnya, mereka itu datang kepada keluarga bangsawan Quraisy yang mampu, yang ayah anaknya masih hidup, karena dengan demikian mereka berharap akan mendapat upah dan hasil lebih banyak. Oleh sebab itu, tidak ada yang suka datang kepada Aminah, Ibu Nabi Muhammad Saw. Karena mereka tahu bahwa bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya itu sudah yatim (sudah ditinggalkan mati oleh ayahnya selagi masih di dalam kandungan ibunya).

Kebetulan dikala itu, bagi Halimah sendiri tidak ada seorangpun dari keluarga bangsawan dan hartawan yang mempunyai anak yang suka menyerahkan anaknya kepadanya karena mereka tahu keadaan rumah tangganya yang tidak begitu cukup dan tubuhnya tidak begitu menyenangkan. Sekalipun demikian, dia sendiri pada mulanya belum suka

menerima untuk menyusukan dan mengasuh Nabi Muhammad Saw. Karena masih berharapan dapat menyusukan dan mengasuh anak yang ayahnya masih hidup dan mampu. Akan tetapi, setelah dia tidak mendapat lagi yang disusukannya, dia berbalik haluan dan berkata kepada suaminya, Harits bin Abdul Uzza yang terkenal dengan Abu Kabsyah, “aku tidak suka pulang dengan hampa, sedang kawan-kawanku semua pulang dengan membawa anak yang akan disusui dan diasuhnya. Karena itu, apakah tidak lebih baik saya menerima anak yatim itu?”

Jawab suaminya, “tidak jadi masalah jika engkau akan berbuat demikian, menerima dan mengambil anak yatim itu. Mudah-mudahan dengan anak itu nanti Allah akan memberi berkah dan rahmat kepada kita”.

Demikianlah, maka akhirnya Nabi Muhammad Saw. diambil dan dibawa oleh Halimah ke dusunnya, disusukan serta diasuh di sana. Kenyataan, setelah Nabi Saw. Disusukan dan diasuh oleh Halimah, tidak berselang beberapa hari, keadaan rumah tangga dan keluarganya tampak kelihatan sangat bahagia. Air susunya yang untuk disusukan kepada Nabi Saw, bertambah banyak, kambing miliknya bertambah gemuk dan keadaan segala sesuatu miliknya bertambah baik.

Kira-kira setelah dua tahun Nabi Muhammad Saw disusui dan diasuh oleh Halimah, dan sesudah beliau dihentikan menyusu, lalu oleh Halimah diantar kembali pada ibunya,

Aminah. Oleh Aminah, kedatangan anaknya itu disambut dengan sangat gembira, tetapi kepada Halimah dia meminta dan mengharap anaknya yang tampak subur dan sehat itu akan terganggu di kota Makah.

Oleh Halimah, permintaan itu diterima dengan baik, kemudian Nabi Muhammad Saw. Dibawa kembali lagi ke Banu Sa'ad sampai berumur empat tahun. Pada masa itu, Nabi Muhammad Saw. Sudah dapat menggembala kambing bersama anak Halimah.¹

2. Kejadian yang aneh

Sejak beliau turut menggembala kambing di dusun tersebut, selama itu tidaklah ada sesuatu kejadian yang mengkhawatirkan diri beliau serta bagi Halimah. Tetapi pada suatu waktu, ketika beliau sedang menggembala kambing bersama-sama dengan anak Halimah, Abdullah namanya, tiba-tiba datanglah dua orang laki-laki berpakaian putih, yang kemudian menangkap Nabi Muhammad Saw. Dan membawa lari ke tempat yang agak jauh dari tempat beliau menggembala.

Anak Halimah ketika itu sedang pulang mengambil bekal untuk dimakan bersama-sama dengan beliau ditempat menggembala karena pada hari itu kebetulan kedua-duanya belum mengambil makanan. Setelah anak Halimah datang kembali ke tempat menggembala dilihatnya Muhammad sudah

¹Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, Sirah Nabawiyah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), Hlm. 273-276.

tidak ada karena dibawa lari oleh orang itu dan sedang di belah dadanya.

Seketika itu juga, anak Halimah menangis dan berteriak-teriak minta tolong sambil berlari pulang kerumahnya dan berkata kepada bapak ibunya, “Saudaraku, laki-laki bangsa Quraisy, telah ditangkap oleh dua orang laki-laki berpakaian putih. Keduanya membaringkannya, lalu membelah perutnya dan kedua-duanya membalik-balikkan atasnya!”

Halimah dan suaminya seketika itu keluar dari rumahnya dengan tergopoh-gopoh dan berlari-lari kesana kemari di sekitar kampungnya mencari Nabi. Beberapa jam kemudian, terdapatlah Nabi Saw. Sedang duduk termenung seorang diri di dekat dusun tersebut.

Beliau lalu ditanya oleh Halimah, “mengapa engkau sampai berada di sini seorang diri?”²

Dengan lugu Muhammad menceritakan pengalamannya ketika didatangi malaikat waktu dia mengembala kambing bersama anak-anak Halimah.³

Beliau kemudian menceritakannya, “mula-mula ada dua orang laki-laki datang dengan tidak tersangka-sangka, berpakaian serba putih. Mereka lalu mendekati aku dan salah

²Moenawar Chalil, 2006, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press). Hlm. 71.

³Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad saw dan Tokoh-tokoh Besar Islam*, (Jakarta: WIdya Cahaya, 2013), Hlm. 18.

seorang berkata kepada kawannya, 'inilah anaknya'. Kawannya menyahut, "ya, inilah dia'.

Sesudah itu, mereka menangkap aku dan aku di bawa lari ke sini. Di sini aku lalu dibaringkan dan salah seorang dari mereka memegang tubuhku dengan kuatnya, kemudian perutku dibelahnya dengan pisau. Setelah itu, aku tahu bahwa mereka mengambil suatu benda hitam dari dalam perutku dan benda itu lalu dibuang. Akau sama sekali tidak tahu, apakah benda yang tersebut itu dan kemana mereka membuangnya. Setelah selesai, mereka pergi dengan segera. Aku pun sama sekali tidak mengetahui ke mana mereka itu pergi dan aku ditinggal di sini seorang diri”.

Setelah ada kejadian tersebut itu, pada diri Halimah dan suaminya lalu timubl kecemasan dan ketakutan, kalau-kalau kelak terjadi lagi peristiwa semacam itu. Oleh sebab itu, Muhammad diserahkan kepada ibunya di kota Makah dan ketika itu beliau sudah berusia lebih dari empat tahun.

3. Kesedihan yang menghiasi kehidupan Nabi Muhammad ditinggalkan Ibunda-Nya

Ketika Nabi Saw, dipulangkan ke kota Mekah oleh Halimah, usianya sudah lebih dari empat tahun, bahkan dalam suatu riwayat dinyatakan sudah lima tahun. Sesudah itu, beliau berada di dalam pemeliharaan ibunya dengan baik. Ibunya, Aminah, sangat mencintainya karena selain beliau anak laki-laki tunggal, juga karena beliau adalah seorang anak

yang tampan wajahnya, baik gerak-geriknya, dan sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Setahun kemudian, sesudah beliau berusia enam tahun, ibunya, Siti Aminah, hendak pergi ke Madinah untuk berziarah menengok family yang ada di sana. Nabi Saw pun diajak pergi ke Madinah bersama Ummu Aiman, budak perempuan peninggalan ayahnya.

Di Madinah, selain diajak menziarahi familinya, keluarga ibu datuk dari keluarga Banu Najjar, beliau juga diajak menziarahi makam ayahnya. Kepada Muhammad diperlihatkan rumah tempat tinggal ayah beliau ketika dirawat dalam sakit sampai meninggalnya dan pusara tempatnya dikuburkan.⁴

Sampai sebulan lamanya, Siti Aminah dan anaknya yang sangat dicintai serta Ummu Aiman berada di Madinah; kemudian mereka bertolak kembali ke Mekah.

Dengan takdir Allah SWT, ketika perjalanan mereka sampai di suatu tempat bernama Abwaa', Siti Aminah jatuh sakit dan beberapa hari kemudian wafat dan dikuburkan di tempat itu juga. Selesai acara penguburan Aminah, semua orang kembali ke rumah masing-masing. Di dekat kubur, hanya tinggal Muhammad dan ummu Aiman. Mereka terdiam dan tidak dapat berkata-kata. Air mata beliau mengalir

⁴Moenawar Chalil, 2006, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press). Hlm. 72.

membasahi kubur ibunya, meratapi nasibnya. Selanjutnya keduanya meneruskan perjalanan ke Makkah. Lalu, Muhammad di serahkan kepada kakeknya, Abdul Muthallib. Abdul Muthallib larut dalam perasaan sedih ketika menerima cucu yang dicintainya itu.⁵

Jadi, ketika itu, Nabi Saw kembali ke Mekah bersama Ummu Aiman.

Dapatlah dibayangkan di sini, betapa sedih dan bingung Nabi menghadapi kemalangan atas kematian ibunya itu. Baru beberapa hari saja beliau mendengar keluhan dan rintihan ibunya atas kematian ayahnya yang telah meninggalkan beliau. selagi masih dalam kandungan, kini ibunya telah meninggal pula di hadapan mata beliau sendiri.

Demikianlah, beliau di kala itu sudah menjadi sebatang kara, menjadi seorang anak yatim piatu, tidak berayah dan tidak beribu.

4. Ketika Hati Nabi Resah ditinggalkan Kakeknya

Abdul Mutahllib, kakek Nabi Saw, adalah orang tua yang berpengaruh besar di kalangan bangsa Quraisy, karena dialah orang yang tertua di kalangan bangsa Quraisy ketika itu, juga yang menjadi tempat kembalinya segala urusan yang terjadi di kalangan mereka dan kepala bagi seluruh kota Mekah.

⁵Ahmad Sunarto, Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad saw dan Tokoh-tokoh Besar Islam, (Jakarta: WIdya Cahaya, 2013), Hlm. 16.

Sebagai kehormatan bagi kedudukannya yang tinggi dan mulia itu, sampai anak-anaknya sendiri tidak ada yang berani menginjak dan menduduki hamparannya yang telah disediakan baginya di dekat Ka'bah, di dalam Masjidil Haram. Sekalipun demikian, bagi cucunya yang yatim piatu tidaklah demikian, karena sangat sayang dan cintanya kepadanya.

Diriwayatkan, pada suatu hari, Nabi Muhammad Saw. Datang di Masjidil Haram dan mendekati kakeknya yang sedang duduk di tempat hamparannya yang istimewa dengan dikelilingi oleh segenap anak-anaknya. Seketika itu, anak-anak Abdul Muthallib, yaitu para paman Nabi Saw., memegang dan menahan Nabi Saw. Agar jangan sampai menginjak hamparan yang tengah diduduki oleh datuknya itu. Tetapi Abdul Muthallib sendiri menyatakan supaya cucunya yang yatim itu dibiarkan mendekat. “biarkanlah dia berjalan mendekat kepadaku”, demikianlah kata Abdul Muthallib ketika itu.

Maka, selanjutnya setiap Nabi datang mendekat tempat itu, tidaklah dihalang-halangi lagi oleh para pamannya; bahkan oleh Abdul Muthallib sendiri dipanggil dan didudukkan di sisinya.

Itulah diantara bukti kecintaan dan kasih sayang Abdul Muthallib kepada cucunya yang yatim piatu itu. Oleh sebab

itu, setelah Nabi Saw. Ditinggalkan ibunya, lalu beliau dirawat dan diasuh oleh datuknya yang terhormat itu.⁶

Banyak *khabar* yang meriwayatkan bagaimana perhatian abdul Muthalib terhadap cucunya Rasulullah, selama dalam asuhannya. Salah satunya adalah, riwayat yang disampaikan oleh Abu Ya'la. Ia menuturkan bahwa suatu ketika, abdul Muthallib menyuruh Rasulullah mencari untanya yang hilang dalam pengembalaan. Setelah beberapa lama ditunggu, cucunya itu tak kunjung datang sehingga ia menjadi gelisah dan bersusah hati. Ketika akhirnya Rasulullah kembali dengan membawa unta-unta tersebut, Abdul Muthallib bersumpah tidak akan pernah lagi menyuruh dan meminta bantuannya. Selain itu, ia juga berjanji tidak akan pernah meninggalkan cucunya itu sendirian. Demikianah, sejak saat itu sang kakek selalu berada di dekat si cucu. Abdul Muthallib tidak pernah mengizinkan seorangpun memasuki bilik Rasulullah saat ia sedang tidur.⁷

Pribadi Nabi Muhammad Saw. Setelah dalam pemeliharaan dan asuhan kakeknya itu sangat bahagia; beliau dirawat baik-baik oleh Ummu Aiman, budak perempuan dari peninggalan ayahnya. Beliau ketika itu sekan-akan telah mendapat hiburan yang dapat melupakan keresahan hatinya

⁶Moenawar Chalil, 2006, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press). Hlm. 73.

⁷Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta: Qishti, 2015), Hlm. 124-125.

lantaran ditinggalkan ibunya. Takdir Allah harus berlaku atas diri beliau. Yakni, baru berselang dua tahun beliau merasakan kegembiraan dan kebahagiaan di bawah asuhan kakeknya, tiba-tiba orang tua yang terhormat itu wafat, sedangkan Nabi Saw. Ketika itu baru berusia delapan tahun. Abdul Muthallib meninggal dalam usia 80 tahun.

Disini dapatlah kita bayangkan lagi, betapa resah dan hati Nabi Saw. Atas kematian kakeknya itu; baru dua tahun berselang ibunya meninggal, sekarang datang pula saat datuknya meninggal. Pernah diriwayatkan, ketika jenazah kakeknya diantar ke kubur untuk dimakamkan, beliau mengiringkan dengan menangis.

Kepergian kakek tercinta, menjadikan Nabi Muhammad Saw. Diliputi oleh kesedihan yang mengantar beliau banyak merenung, diam dan sedikit berbicara. Ini menjadi perangai beliau yang berlanjut sampai dewasa dan yang mengantar beliau terdorong dan gemar menyendiri di gua Hira.”⁸

5. Di bawah Asuhan Abu Thalib

Kasih sayang sang kakek tidak bertahan lama. Kembali Muhammad ditinggalkan orang yang mencintainya. Saat Muhammad berusia 8 tahun 2 bulan 10 hari, sang kakek meninggal di Makkah. Muhammad bersedih. Masa-masa indah bersama kakeknya hanya tinggal kenangan. Ia lalu di

⁸M. Quraish Shihab, Membaca Sirah Nabi Muhammad saw, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Hlm. 254

asuh oleh saudara kandung ayahnya (Abdullah) yaitu abu Thalib, sesuai wasiat Abdul Muthallib.⁹

Abu Thalib adalah seorang yang mencintai Muhammad. Tak kurang dari kecintaan nenek dan ibunya. Akan tetapi, Abu Thalib adalah seorang yang miskin. Ayahnya, Abdul Muthalib yang pemurah itu tidak meninggalkan harta warisan. Karena miskinnya, ia terpaksa menyerahkan kehormatannya untuk menyediakan makanan dan minuman bagi jama'ah haji di usim haji. Muhammadpun terpaksa berusaha untuk dapat meringankan beban pamannya itu. Ia menerima upah sebagai imbalan atas jasanya mengembalikan kambing orang.¹⁰

Sepanjang riwayat, sebelum Abdul Muthalib wafat, dengan tegas dia berpesan (berwasiat) kepada salah seorang anaknya yang bernama Abdul Manaf, yang bergelar Abu Thalib, supaya dia memelihara dan mengasuh anak kemenakannya, Muhammad, dengan baik-baik. Pada waktu itu, Abdul Muthallib baru saja datang dari kota Shan'a, ibu kota negeri Yaman, menjadi utusan dari bangsa Arab Quraisy di Mekah untuk menghadiri penobatan Saif bin Zi Yazin al-Hamyari menjadi raja tanah Yaman.

Mengapa Abdul Manaf (Abu Thalib) yang dipesan oleh Abdul Muthallib supaya memelihara dan mengasuh anak

⁹Ahmad Hatta dkk, *the Great Story of Muhammad*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 77.

¹⁰Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad saw dan Tokoh-tokoh Besar Islam*, (Jakarta: WIdya Cahaya, 2013), Hlm. 17.

kemenakannya yang sudah tidak berayah, tidak beribu, dan tidak pula memiliki kakek? Padahal, Abu Thalib sesungguhnya bukan anak Abdul Muthallib yang tertua, dan bukan pula anak Abdul Mutallib yang terkaya. Karena, anak Abdul Muthallib yang tertua adalah Harits dan anaknya yang terkaya adalah Abbas. Bahkan, Abu Thalib itu adalah anak dari Abdul Muthallib yang paling tidak mampu.

Abdul Muthallib memberikan wasiat kepada Abu Thalib adalah dengan kebijaksanaan, bukan dengan serampangan. Dia tahu siapa diantara anak-anaknya yang dapat memelihara dan mengasuh cucunya yang sangat disayangi dan dicintainya itu apabila dia telah meninggal dunia.

Dalam kenyataan, pilihan Abdul Muthallib memang benar dan tepat. Karena Abu Thalib, sekalipun bukan anak Abdul Muthallib yang tertua dan terkaya, tetapi lebih disegani dan dihormati oleh segenap keluarga bangsa Quraisy. Disegani dan dihormati karena dia adalah anak dari Abdul Muthallib yang berbudi luhur dan berperangai mulia, sekalipun tidak kaya raya seperti Abbas.

Oleh sebab itu, sepeninggal Abdul Muthallib, Nabi Saw. Berada di bawah asuhan dan pengawasan Abu Thalib.

Kasih sayang dan kecintaan Abu Thalib atas Nabi Saw. Tidak kurang dan tidak berbeda dari kasih sayang dan kecintaan Abdul Muthallib sendiri. Selanjutnya, Abu Thalib mengasihi dan menyayangi kemenakannya (Nabi Saw).

Sebagaimana dia mengasihi dan menyayangi anak-anaknya sendiri, bahkan lebih, sehingga Nabi Saw. Ketika itu tidak pernah dilepaskan olehnya sesaatpun dari pengawasannya. Makan bersama-sama, tidur bersama-sama, dan kemanapun dia pergi senantiasa dibawanya, sedangkan terhadap anaknya sendiri tidak sampai demikian.¹¹

6. Kemandirian Nabi Muhammad Saw

Setelah Nabi Muhammad Saw. Berusia kurang lebih dua belas tahun, beliau sudah mulai dapat mengurus dirinya sendiri. Maka, Abu Thalib ketika itu berfikir hendak pergi ke negeri Syam untuk berniaga sebagaimana biasa mengikuti salah satu kafilah yang akan berangkat ke sana. Akan tetapi, Abu Thalib merasa agak berat meninggalkan anak kemenakannya yang sangat dikasihi dan disayanginya itu; dan sedikit pun dia tidak ada pikiran untuk mengajak anak kemenakannya itu untuk mengikuti pergi berniaga ke negeri Syam.

Dalam pikiran Abu Thalib ketika itu, belumlah sepatutnya anak kemenakannya itu diajak bepergian sejauh itu berjalan melalui padang pasir yang amat luas dan di bawah teriknya matahari. Jadi, sekalipun dalam hati kecil Abu Thalib merasa berat meninggalkan anak kemenakannya itu, tetapi karena

¹¹Moenawar Chalil, 2006, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press). Hlm. 74.

keadaan terpaksa, diputuskannya untuk meninggalkannya untuk sementara waktu.

Akan tetapi, ketika kafilah akan berangkat dan Abu Thalib pun telah siap sedia pula akan berangkat mengikuti kafilah itu, tiba-tiba datanglah Nabi Muhammad Saw. Meminta dengan sangat mengikuti pamannya pergi berniaga ke negeri Syam. Lantaran kasih sayang Abu Thalib kepada anak kemenakannya itu, terpaksa beliau dibawanya. Kepergian Nabi Saw ke negeri Syam yang pertama kali terjadi pada tahun 583 M.¹²

7. Pemeliharaan Allah terhadap Muhammad Saw dari Unsur-Unsur Jahiliyyah

Syahdan, Rasulullah ikut bergotong royong bersama kaumnya untuk membangun kembali ka'bah yang sempat roboh. Beliau membantu mengusung batu-batu yang akan ditata, tetapi jubbah bagian bawahnya tidak di buka seperti orang-orang lain. Melihat hal itu, pamannya, Ibnu Abbas, menyuruhnya melepas jubbah untuk di taruh di bahu agar tidak lecet bila memanggul batu. Rasulullah pun mengikuti saran pamannya. Namun, baru saja menirukan adat Jahiliyyah itu, tiba-tiba beliau jatuh pingsan. Sejak saat itu, beliau tidak pernah lagi terlihat telanjang.

¹²Moenawar Chalil, 2006, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press). Hlm. 75.

Dahulu pun, ketika asyik bermain dengan teman sebayanya dari anak-anak Quraisy, Rasulullah kecil ikut mengusung batu-batu kecil untuk sebuah permainan. Ia melepas jubahnya lalu membawa bebatuan itu dengan menggantungkannya di leher sehingga terbuka auratnya. Namun, baru saja melakukan hal itu, tiba-tiba ia merasakan sebuah tamparan keras dari seseorang yang tak dikenal. Orang itu menampar seraya berkata keras, “Kenakan Jubahmu!” spontan iapun mengenakan jubahnya sebagaimana mestinya. Anehnya, tamparan dan peringatan itu tidak dialami oleh teman-temannya yang lain.

Sebuah riwayat menuturkan bahwa pada saat Rasulullah berusia remaja, Allah memeliharanya agar tidak ikut begadang dan mengobrol hingga larut malam bersama teman-teman sebayanya.¹³ Disebutkan pula bahwa Rasulullah sangat menentang salah satu adat jahiliyyah di kalangan kaum Quraisy yang disebut *Al-himsu*¹⁴. Terbukti beliau masih tetap melakukan wukuf di Arafah, kemudian bertolak menuju Muzdalifah. Ini jelas bertentangan dengan adat *Al-Himsu* yang

¹³ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta: Qishti, 2015), Hlm. 144.

¹⁴ *Al-Himsu*: penduduk tanah Haram (Makkah) dan keturunan bangsa Arab yang tinggal di wilayah al-Hill dan al-Haram, termasuk didalamnya bani kinanah dan Judailah. Mereka merasa memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding masyarakat Arab pada umumnya. Oleh karena itu, mereka menetapkan keistimewaan tersendiri bagi kalangan mereka, dengan meninggalkan wukuf di Arafah pada saat melakukan ibadah Haji.

justru mengharuskan sebaliknya: bertolak dari Muzdalifah ke Arafah.

Alkisah, Zubair Bin Muth'im sempat merasa heran dan terkejut dengan sikap Rasulullah tersebut. Namun, justru karena keheranan itulah ia mendapatkan hidayah dan petunjuk Allah, demikian diakuinya setelah masuk Islam.

Tercatat, setelah Islam datang, *Al-himsu* dan beberapa adat Jahiliyyah yang berlaku di masyarakat mulai dihilangkan dan dilarang oleh Islam dengan tegas. Terkait dengan *Al-himsu* misalnua, Allah dengan tegas mensyariatkan, “*kemudin bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah).*” (QS. Al-Baqarah: 199).

Al-Baihaqi, menuturkan, Zaid ibn Haritsah meriwayatkan bahwa Rasulullah sama sekali tidak pernah menyembah berhala. Saat hidup pada masa Jahiliyahpun beliau sudah sangat menjauhi berhala-berhala. Terbukti, beliau tidak pernah mau mengusap berhala Isaf dan Na'ilah pada saat melakukan Thawaf di Ka'bah. Padahal masyarakat Jahiliyyah pada waktu itu selalu mewajibkan diri mereka melakukan hal itu.

Dalam kasus lain Ibnu Ishaq menceritakan bahwa ketika pendet Buhaira bersumpah dengan menyebut nama Latta dan Uzza sebagaimana kebiasaan sumpah orang Quraisy, Rasulullah muda berkata kepadanya, “*Jangan engkau bertanya sesuatu pun kepadak tentang Latta dan Uzza, sebab*

demikianlah aku tidak pernah membenci sesuatu sebagaimana membenci hal yang satu ini...”

Tidak hanya itu Allah juga senantiasa memelihara Muhammad Saw dari berbagai tipu daya syetan. Sejak masa Jahiliyah hingga datangnya Islam. Beliau tidak pernah mau melakukan I'tikaf di rumah Berhala Bawana, padahal masyarakat Quraisy pada saat itu selalu mengadakan upacara besar untuk berhala ini sekali setahun. Paman beliau, Abu Thalib, dan istrinya sampai marah kepada beliau.

Demikianlah, pada saat orang-orang Quraisy Jahiliyah mendewakan berhala-berhala mereka, Allah senantiasa menjaga beliau agar tak menyentuh berhala-berhala itu. Disebutkan bahwa Rasulullah selalu dikawal oleh malaikat yang menjelma menjadi seorang lelaki putih dan tinggi. Orang inilah yang mencegahnya dari menyentuh atau mengusap berhala-berhala jahiliyah sehingga beliau sepanjang hidupnya tidak pernah mengikuti peribadatan kaum Jahiliyah.

Al-Baihaqi menambahkan bahwa ada dua malaikat yang selalu mencegah Rasulullah muda menyaksikan upacara-upacara peribadatan kaum Jahiliyyah bersama orang-orang musyrik. Jadi, beliau pun tidak pernah melakukan hal itu.¹⁵

Kesuciaan Muhammad sebagai seorang nabi telah di jaga Allah sepanjang hidupnya, termasuk saat masih remaja. Suatu

¹⁵Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta: Qishti, 2015), Hlm. 145-147.

hari, ia pergi ke sebuah sudut kota Makkah untuk melihat pertunjukan. Dari kejauhan, ia mendengar suara tamborin, suling dan alat music lainnya yang sedang dimainkan di tempat pertunjukan. Ia kemudian duduk saat hampir tiba di lokasi untuk menyaksikan keramaian itu. Namun, tidak lama setelah duduk, kantuk yang hebat menyerangnya. Muhammadpun tertidur pulas tanpa sempat melihat pertunjukan. Dua kali ia mengalami kejadian seperti ini. Hingga akhirnya ia sadar, mungkin Allah tidak ingin ia menonton pertunjukan. Mulai saat itu, Muhammad tidak lagi memiliki keinginan pergi ke tempat keramaian.¹⁶

8. Nabi Muhammad dalam Medan Perang Al-Fijar

Sepanjang riwayat, peperangan Al-Fijar itu berjalan sampai empat tahun lamanya, kemudain diakhiri dengan perdamaian.

Yang perlu diuraikan di sini adalah tentang usia Nabi di kala itu dan apa yang dikerjakan oleh beliau dalam peperangan itu.

Tentang usia beliau dikala itu, para ulama ahli tarikh berselisih pendapat. Sebagian mengatakan, waktu itu beliau telah berusia lima belas tahun, dan sebagian yang lain mengatakan, beliau sudah berusia dua puluh tahun.

¹⁶Ahmad Hatta dkk, *the Great Story of Muhammad*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 81.

Timbulnya perselisihan pendapat ini kaena peperangan itu berjalan agak lama, sampai empat tahun lamanya, meskipun tidak berlaku terus menerus. Mungkin pihak yang berpendapat bahwa beliau waktu itu baru berusia lima belas tahun dengan menghitung permulaan terjadinya peperangan dan pihak yang berpendapat telah berusia dua puluh tahun dengan menghitung penghabisannya peperangan itu.

Tentang apa yang dikerjakan oleh beliau dalam peperangan itu, para ulama ahli tarikh berselisih pendapat juga. Sebagian mengatakan bahwa beliau hanya bekerja mengumpulkan anak panah yang datang dari pihak musuh ke garis kaum Quraisy, lalu menyerahkannya kepada para pamannya untuk dilepaskan kembali ke arah pihak musuh dan sebagian yang lain mengatakan bahwa beliau juga turut melepaskan anak panah ke arah musuh.

Timbulnya perselisihan pendapat ini karena peperangan berjalan agak lama, sebagai yang diuraikan di atas. Sebab itu, tidaklah ada salahnya kalau dikatakan bahwa dua pendapat yang berselisih itu sama benarnya. Jelasnya, pada waktu permulaan perang, sewaktu beliau masih agak kecil, barang kali baru berusia empat belas dan lima belas tahun, beliau hanya bekerja mengumpulkan anak panah dan pada waktu

akhir, sewaktu beliau sudah agak besar dan sudah dewasa, beliau ikut menyerang dan memanah ke arah pihak musuh.¹⁷

9. Nabi Muhammad ketika temannya begadang beliau tertidur

Allah menjaganya dari orientasi-orientasi pemuda dan godaan-godaannya yang secara alami cenderung menuruti jiwa kepemudaan. Dari Ali bin Abi Thaib ra. Bahwa dia berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda, “Tidak pernah terlintas sesuatu yang buruk kepadaku, seperti yang dipikirkan penduduk pada masa jahiliyah, kecuali dua kali saja, dimana pada kedua hal itu Allah menjagaku darinya. Pada suatu malam, aku berkata kepada seorang pemuda dari Quraisy yang bersamaku di sisi kota Makkah, ketika dia mengembalikan kambing-kambing milik keluarganya, ‘jagalah kambing-kambingku. Aku akan begadang pada malam ini di Makkah sebagaimana para pemuda itu begadang.’ Dia berkata ‘ya’ kemudian aku keluar. Aku mendatangi rumah yang paling dekat di makkah. Aku mendengar suara nyanyian, pukulan-pukulan rebana dan suara-suara suling. Aku berkata ‘apa ini?’ mereka berkata, ‘si fulan menikah dengan si fulanah, yaitu seorang laki-laki dari Qraisyy dan seorang perempuan dari Quraisy.’ Aku disibukkan dengan nyanyian dan suara itu sampai aku tidak dapat menahan kantukku. Aku tidak dibangunkan kecuali oleh teriknya matahari. Kemudian

¹⁷Moenawar Chalil, 2006, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press). Hlm. 77.

aku pulang. Dia berkata ‘apa yang kamu lakukan?’ aku menceritakannya kepadanya. Kemudian aku berkata kepadanya yng seperti itu pada malam yang lain. Dia setuju. Kemudian aku keluar. Aku mendengar suara seperti itu. Kemudian dikatakan kepadaku seperti apa yang sudah dikatakan. Aku sibuk dengan apa yang aku dengar sampai aku tidak dapat menahan kedua mataku. Aku tidak dibangunkan kecuali oleh teriknya matahari. Kemudian aku kembali kepada sahabatku. Dia berkata ‘ apa yang kamu lakukan?’ aku berkata ‘ aku tidak melakukan apa-apa’.¹⁸

10. Nabi Muhammad mengembala Unta saat rombongannya beristirahat.

Abu Thalib keluar menuju Syam. Nabi Saw ikut dengannya bersama beberapa pembesar Quraisy. Ketika berada didekat seorang pendeta, mereka istirahat. Mereka menurunkan bekal-bekal perjalanan mereka. Pendeta itu keluar ke arah mereka. Sebelum itu, mereka melewati tempat itu, tetapi dia tidak keluar dan tidak peduli.

Ketika mereka sedang membongkar perbekalan-perbekalan mereka, pendeta itu berjalan diantara mereka. Sampai dia datang. Kemudian dia memegang tangan Rasulullah Saw. Dia berkata, “ini adalah pimpinan alam semesta. Ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Allah

¹⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sirah An-Nabawiyyah*, (Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2014), Hlm. 49-50

mengutusny sebagai rahmat untuk alam semesta.” Orang-orang tua dari Quraisy bertanya kepadanya, “apa yang engkau ketahui?” dia menjawab, “kalian tidak datang dari sisi Aqabah kecuali semua pohon dan batu sujud. Keduanya itu tidak akan sujud kecuali kepada seorang Nabi. Aku mengetahuinya dengan stempel kenabian di bawah lengannya seperti buah apel.”

Kemudian dia kembali. Dia membuat makanan untuk mereka. Ketika dia datang Rasulullah Saw sedang sibuk menggembalakan unta. Dia berkata “panggilkan dia.” Rasulullah Saw kemudian datang dan di atasnya ada awan yang menaunginya. Ketika sudah berada didekat kaum itu, beliau mendapati mereka telah mendahuluinya berteduh di bayangan sebuah pohon. Ketika beliau duduk, bayangan pohon itu condong ke arahnya. Pendeta itu berkata, “Lihatlah ke arah bayangan pohon yang condong ke arahnya itu.”

Dia berkata, “ ketika dia berdiri untuk meninggalkan mereka, dia menyumpah mereka agar tidak membawanya ke bangsa romawi. Jika bangsa Romawi mengetahuinya dengan sifat seperti itu, mereka akan membunuhnya. Kemudian dia menoleh. Tiba-tiba ada tujuh orang Romawi yang datang. Dia menyabut mereka. Dia berkata, “apa yang membuat kalian datang?” mereka berkata, “telah datang berita kepada kami bahwa Nabi ini keluar pada bulan ini. Tidak ada satu jalanpun kecuali ada beberapa orang yang dikirimkan kepadanya. Kami sudah diberi tahu tentang

beritanya dan kami diutus ke jalanmu ini.” Dia berkata,” apakah di belakang kalian ada seseorang yang lebih baik daripada kalian?”

Mereka berkata, “ kami hanya memilih kebbaikannya untukmu karena jalanmu ini.” Dia berkata, “apa pendapat kalian tentang sesuatu urusan yang Allah sudah berkehendak untuk menetapkan. Apakah ada seorang manusia yang mampu menolaknya?” mereka berkata, “tidak.” Dia berkata, “sumpah setialah kamu kepadanya dan tinggallah bersamanya.”

Dia berkata, “ aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, siapakah di antara kalian yang menjadi walinya?” mereka berkata, “Abu Thalib.” Pemuda itu senantiasa menyumpahnya samai Abu Thalib membawanya kembali..¹⁹

B. Nilai Kesabaran Nabi Muhammad Saw pada Masa Kanak-Kanak pendekatan Psikologi Pendidikan

Ada beberapa poin nilai kesabaran yang terkandung dalam sirah Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan pendekatan Psikologi pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Bersikap tenang

Definisi kesabaran yang dikaitkan dengan ketenangan tampak pada beberapa pengertian yang diberikan subjek, antara lain: ketenangan lahir dan batin, tidak tergesa-gesa,

¹⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sirah An-Nabawiyyah*, (Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2014), Hlm. 50-51.

tidak terburu-buru, ekspresi emosi yang teduh.²⁰ Definisi tersebut senada dengan pengalaman yang di alami Nabi Muhammad Saw saat masih kecil, yaitu

Beliau lalu ditanya oleh Halimah, “mengapa engkau sampai berada di sini seorang diri?”²¹

Dengan lugu Muhammad menceritakan pengalamannya ketika didatangi malaikat waktu dia mengembala kambing bersama anak-anak Halimah.²²

Beliau kemudian menceritakannya, “mula-mula ada dua orang laki-laki datang dengan tidak tersangka-sangka, berpakaian serba putih. Mereka lalu mendekati aku dan salah seorang berkata kepada kawannya, ‘inilah anaknya’. Kawannya menyahut, ‘ya, inilah dia’.

Sesudah itu, mereka menangkap aku dan aku di bawa lari ke sini. Di sini aku lalu dibaringkan dan salah seorang dari mereka memegang tubuhku dengan kuatnya, kemudian perutku dibelahnya dengan pisau. Setelah itu, aku tahu bahwa mereka mengambil suatu benda hitam dari dalam perutku dan benda itu lalu dibuang. Akau sama sekali tidak tahu, apakah benda yang tersebut itu dan kemana mereka membuangnya.

²⁰Subandi, “Sabar: Sebuah konsep Psikologi”, *Jurnal Psikologi* (Volume 38, No. 2, Desember 2011), Hlm. 222.

²¹Moenawar Chalil, 2006, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press). Hlm. 71.

²²Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad saw dan Tokoh-tokoh Besar Islam*, (Jakarta: WIdya Cahaya, 2013), Hlm. 18.

Setelah selesai, mereka pergi dengan segera. Aku pun sama sekali tidak mengetahui ke mana mereka itu pergi dan aku ditinggal di sini seorang diri”.

2. Dapat Menahan diri dari Amarah

“ketika asyik bermain dengan teman sebayanya dari anak-anak Quraisy, Rasulullah kecil ikut mengusung batu-batu kecil untuk sebuah permainan. Ia melepas jubahnya lalu membawa bebatuan itu dengan menggantungkannya di leher sehingga terbuka auratnya. Namun, baru saja melakukan hal itu, tiba-tiba ia merasakan sebuah tamparan keras dari seseorang yang tak dikenal. Orang itu menampar seraya berkata keras, “Kenakan Jubahmu!” spontan ia pun mengenakan jubahnya sebagaimana mestinya. Anehnya, tamparan dan peringatan itu tidak dialami oleh teman-temannya yang lain.”

Dalam hal ini kesabaran Nabi Muhammad di uji oleh orang lain. Pada waktu itu, Nabi Muhammad sedang di uji kesabarannya agar menahan amarahnya dengan cara mengontrol perilakunya.

Pengendalian emosi ini berupa sikap yang tidak lekas marah, tidak mudah marah, tidak meledak-ledak, tidak memunculkan energi negatif bagi diri dan lingkungan,

mengendalikan emosi, menahan diri, mengontrol ekspresi emosi, tidak mengumpat dan tidak mencaci.²³

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.²⁴

Topic ini merupakan aspek psikologis yang banyak di kaji dalam psikologi pada tahun 1980-an sebagai salah satu aspek kepribadian. Psikologi barat dengan demikian telah lama melakukan kajian terhadap konsep kesabaran, meski menggunakan terminologi berbeda, *Self-Control*.

Kontrol diri (*Self-Control*) sebagaimana dikemukakan oleh Averill adalah variable psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola dan memilih suatu tindakan yang diyakininya. Sabar terkait erat dengan kontrol diri seseorang dalam menghadapi beragam objek yang tidak menyenangkan.²⁵

Amarah yang merupakan wujud dari ketidak sabaran seorang menurut peneliti merupakan tindakan yang tidak terkontrol, sehingga hal ini dapat menimbulkan keresahan

²³Subandi, “Sabar: Sebuah konsep Psikologi”, *Jurnal Psikologi* (Volume 38, No. 2, Desember 2011), Hlm. 220.

²⁴Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 26-31.

²⁵M. Yusuf dkk, “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat”, *Jurnal Al-Murabbi* (Volume 4, No.2, Januari 2018 ISSN 2406-775X), Hlm. 242.

bagi saudara, teman maupun tetangganya oleh sebab itu, untuk dapat menahan amarah, manusia perlu belajar tentang kesabaran. Kesabaran ini perlu dilatih sejak dini. Orang tua dan guru perlu melatih kesabaran dirinya dan mencontohkannya kepada anak-anak atau kepada murid-muridnya. Di sini peneliti melihat banyak sekali tayangan-tayangan di TV yang menayangkan ekspresi orang sedang marah bahkan menurut penulis, ekspresi orang yang sedang marah-marah dan kebingungan lebih banyak di tayangkan dari pada ekspresi orang-orang yang sabar, bahagia, dan penuh solusi. Menurut peneliti hal ini menjadi kontra dengan apa yang di contohkan Nabi Muhammad, sehingga orang tua dan guru perlu membatasi dirinya dan juga anak-anaknya untuk menonton TV dan kembali meneladani Nabi dengan mencontoh tindakan-tindakan yang dapat menahan amarah. Karena ini penting untuk melatih kesabaran.

3. Bertahan dalam Keadaan Sulit

Banyak sekali keadaan-keadaan sulit yang menimpa Nabi Muhammad saw saat beliau masih kanak-kanak. Yang pertama, Ayah beliau sudah meninggal ketika Nabi masih berada di dalam kandungan ibunya. Yang ke dua, Nabi di asuh oleh ibu sepersuannya selama lebih dari 2 tahun, karena biasanya hanya dua tahun saja. Yang ke tiga saat masih berusia enam tahun ibunya telah meninggal dunia di hadapan Nabi. Jadilah Nabi Muhammad seorang anak yatim

piatu saat berumur enam tahun. Yang ke empat sepeninggal ibundanya, beliau diasuh oleh kakeknya yang sudah sangat tua. Hanya berjarak dua tahun dari kematian ibunda-Nya sang kakek meninggal dunia. Yang ke lima setelah kakeknya meninggal dunia, beliau diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib. Dalam deskripsi perjalanan hidup Nabi dikisahkan bahwasannya paman Nabi adalah seorang yang kurang berkecukupan. Sehingga saat Nabi Muhammad bersama Abu Thalib, Nabi Muhammad pun berusaha membantu untuk meringankan beban pamannya. Ia menerima upah sebagai imbalan atas jasanya menggemblakan kambing orang.

Sampai disini peneliti menganalisis berbagai kesulitan dan guncangan yang dialami Nabi Muhammad saat beliau masih kanak-kanak. Dengan berbagai peristiwa tersebut, kesabaran Nabi Muhammad kaitannya dengan psikologi yaitu perilaku Nabi yang menggambarkan bahwa beliau tidak mengeluh, tahan terhadap cobaan, tetap tegar, tabah dalam menghadapi musibah, tidak menggerutu tidak mengomel, menahan diri dari situasi yang tidak nyaman/ tidak sesuai harapan.²⁶ Karena sabar tiak hanya pasrah dalam menghadapi cobaan dan amarah saja.

²⁶Subandi, "Sabar: Sebuah konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi* (Volume 38, No. 2, Desember 2011), Hlm. 221

Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa Kesabaran dapat mengantarkan pada kemandirian, menurut peneliti hal ini menjadi lebih jelas jika kita melihat kesabaran yang dialami Nabi Muhammad saat masih kecil, pertama beliau harus ditinggal kedua orang tuanya, kedua sejak kecil Nabi sudah belajar bersabar mengembala kambing dan berdagang dengan pamannya ke Syam dan melewati berbagai cobaan dalam hidupnya dengan penuh kesabaran. Hal tersebut mengantarkan beliau pada titik kemandirian yang luar biasa. Bagi peneliti hal ini dapat menjadi contoh untuk manusia agar senantiasa bersabar dan selalu memperjuangkan apa yang menjadi keinginannya.

Selain itu Dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad itu tersirat pendidikan yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Melalui proses penggembalaan domba-domba pada masa-Nya beliau mendapatkan banyak pembelajaran kesabaran untuk menjalani hidup kedepannya. Pemandu ilahi diamanati tanggungjawab penting dan besar: tanggung jawab melawan kejahatan, pelanggaran hak, penyalahgunaan, bencana pembunuhan, kematian dan sebagainya. Pendeknya, segala sumber kesusahan dan penderitaan. Semakin besar dan luhur tujuannya, semakin berat dan tinggi kesukarannya. Dalam hal ini, keuletan, ketabahan yaitu sabar menghadapi fitnah, petaka dan penganiayaan, adalah prasyarat bagi suksesnya para pemimpin ilahi sesungguhnya ketabahan dan kesabaran

merupakan syarat dalam setiap tindakan untuk mencapai tujuan.

Dalam sejarah dan riwayat para nabi, kita temukan hal-hal yang sangat sulit di pahami. Kita tahu bahwa nabi nuh, yang berkhutbah selama 950 tahun, hanya berhasil menarik 81 orang. Dengan kata lain, ia hanya berhasil menarik satu orang setiap dua belas tahun.

Kualitas ketabahan dan kesabaran hanya bisa berkembang dan bertahap, melalui peristiwa-peristiwa tak menyenangkan. Karena itu, jiwa perlu benar-benar mengenal kesukaran dan penderitaan.

Sebelum mencapai status kerasulan, para nabi biasanya menjalani setengah usianya sebagai gembala, yang memungkinkan mereka melewati waktu di padang, memelihara domba dan ternak. Dengan begitu, mereka menjadi sabar dan tabah dalam menuntun manusia, dan mudah memikul kesukaran dan penderitaan. Karena, bila seseorang mampu menanggung kesukaran dalam mengurus hewan, yang tak punya akal dan kearifan, maka ia dapat menerima tanggung jawab menuntun orang sesat, yang pada hakikatnya siap beriman kepada Allah.

Yang dikatakan di atas didasarkan pada hadits, “Allah tidak mengutus seorang nabipun yang sebelumnya tidak dijadikan gembala domba supaya ia dapat belajar membimbing masyarakat.”

Nabi Muhammad sendiri menjalani sebagian hidupnya sebagai gembala. Sebagaimana peneliti *sirah* mengutip kalimat Nabi berikut ini, “semua Nabi pernah menjadi gembala sebelum beroleh jabatan kerasulan.” Orang bertanya kepada Nabi “Apakah anda juga pernah jadi gembala?” beliau menjawab, “Ya. Selama beberapa waktu saya menggembalakan domba orang Makkah di daerah Qararit.”

Tak syak bahwa ini penting bagi orang yang harus berjuang melawan para abu Jahal dan Abu Lahab, hendak membentuk orang-orang hina, yang berpikiran mudah sampai-sampai menyembah aneka batu dan batang pohon, menjadi orang yang tidak menyerah kepada apapun kecuali kehendak Allah. Untuk itu, beliau harus belajar tabah dan sabar dalam berbagai cara untuk beberapa lama.

Kami berpendapat bahwa ada alasan lain lagi bagi Nabi untuk memilih pekerjaan gembala. Cara hidup yang tidak masuk akal dan kebejatan para pemuka Quraisy sangat mempengaruhi pikiran orang berani dan bebas yang berbudi luhur ini. Selain itu, sikap masyarakat Makkah yang tidak menyembah yang Maha kuasa tetapi malah berhala tak bernyawa meresahkan orang yang berakal. Karena itulah Nabi memisahkan diri dari masyarakat dan menjalani hidupnya di pang belantara dan dilereng pegunungan, yang secara alami terpisah dari masyarakat yang sudah tercemar, sehingga paling

tidak selama beberapa waktu, beliau dapat bebas dari siksaan mental oleh kondisi memprihatinkan zaman itu.

Dengan mengamati langit indah, posisi dan bentuk bintang, dan dengan merenungkan tumbuhan di hutan, orang yang sudah tercerahkan akan mengenal ratusan tanda tatanan ilahi dan menguatkan keyakinan alamiahnya pada tauhid dengan bukti-bukti ilmiah yang meyakinkan. Para Nabi besar, meskipun hati mereka disinari suluh tauhid yang terang sejak lahirnya, tidak menganggap diri mereka bebas dari kebutuhan mempelajari makhluk ciptaan dan alam semesta. Melalui metode inilah mereka memperoleh tingkat tertinggi keyakinan iman.²⁷

4. Resiliasi (Tetap tabah menghadapi cobaan)

Resiliasi atau ketabahan sering didefinisikan sebagai kemampuan adaptasi, menghadapi kesulitan dan bangkit kembali dari situasi yang sulit.²⁸ Seperti Nabi Muhammad yang mendapatkan cobaan saat masih kanak-kanak secara bertubi-tubi.

Setiap orang yang tertimpa musibah dan cobaan berkali-kali pastilah akan menggerutu dan merasa Allah tidak adil terhadap hidupnya tetapi lain dengan Nabi Muhammad yang senantiasa sabar menghadapi berbagai cobaan yang dihadapi.

²⁷Ja'far Subhani, *Ar-Risalah Sujarah Kehidupan Rasulullah saw*, (Jakarta: Lentera, 2000), Hlm. 125-126.

²⁸M. Yusuf dkk, "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat", *Jurnal Al-Murabbi* (Volume 4, No.2, Januari 2018 ISSN 2406-775X), Hlm. 243.

Ketika ditinggal ibundanya beliau hanya menangis sebentar kemudian melanjutkan perjalanan pulang. Seperti yang telah di ulas dalam Sirah Nabi Muhammad Saw, yaitu:

Selesai acara penguburan Aminah, semua orang kembali ke rumah masing-masing. Di dekat kubur, hanya tinggal Muhammad dan ummu Aiman. Mereka terdiam dan tidak dapat berkata-kata. Air mata beliau mengalir membasahi kubur ibunya, meratapi nasibnya. Selanjutnya keduanya meneruskan perjalanan ke Makkah. Lalu, Muhammad di serahkan kepada kakeknya, Abdul Muthallib. Abdul Muthallib larut dalam perasaan sedih ketika menerima cucu yang dicintainya itu.²⁹

Kasih sayang sang kakek tidak bertahan lama. Kembali Muhammad ditinggalkan orang yang mencintainya. Saat Muhammad berusia 8 tahun 2 bulan 10 hari, sang kakek meninggal di Makkah. Muhammad bersedih. Masa-masa indah bersama kakeknya hanya tinggal kenangan. Ia lalu di asuh oleh saudara kandung ayahnya (Abdullah) yaitu abu Thalib, sesuai wasiat Abdul Muthallib.³⁰ Kepergian kakek tercinta, menjadikan Nabi Muhammad Saw. Diliputi oleh kesedihan yang mengantar beliau banyak merenung, diam dan sedikit berbicara. Ini menjadi perangai beliau yang berlanjut

²⁹Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad saw dan Tokoh-tokoh Besar Islam*, (Jakarta: WIdya Cahaya, 2013), Hlm. 16.

³⁰Ahmad Hatta dkk, *the Great Story of Muhammad*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 77.

sampai dewasa dan yang mengantar beliau terdorong dan gemar menyendiri di gua Hira.”

Tentunya ini membutuhkan pengelolaan emosi yang matang agar tidak terpuruk pada kesedihan yang mendalam. Dalam hal ini sama dengan teori Al Siebret yang menjabarkan ketabahan adalah salah satu konsep psikologi.

Al Siebert mendefinisikan ketabahan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dalam keterpurukan yang terjadi dalam perkembangannya. Awalnya mungkin ada tekanan yang mengganggu. Namun Orang-orang dengan ketabahan yang tinggi akan mudah untuk kembali ke keadaan normal. Mereka mampu mengelola emosi mereka secara sehat. Mereka punya hak dan berhak untuk merasa sedih, marah, merasa kehilangan, tertekan tetapi mereka tidak membiarkan perasaan itu menetap dalam waktu yang cukup lama. Mereka cepat memutus perasaan yang tidak sehat, yang kemudian justru membantunya tumbuh menjadi orang yang lebih kuat.³¹

Walaupun akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang relative tenang, ada kalanya anak-anak pada masa tersebut mengalami tekanan emosi yang hebat karena kondisi fisik atau lingkungan. Contoh untuk kondisi lingkungan antara lain adalah terjadi kematian dari orang yang dicintainya, dapat

³¹M. Yusuf dkk, “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat”, *Jurnal Al-Murabbi* (Volume 4, No.2, Januari 2018 ISSN 2406-775X), Hlm. 243.

menimbulkan tekanan batin dan emosi pada anak. Untuk mengurangi ketegangan emosinya, kadang-kadang anak melakukan katarsis emosional dengan cara sibuk bermain, tertawa terbahak-bahak, membicarakan masalahnya kepada sahabatnya, dan katarsis emosional yang lain yang memenuhi kebutuhan mereka, dan membantu mereka mengatasi emosinya seperti yang diharapkan masyarakat pada umumnya.³²

Disini terlihat bahwa Nabi Muhammad sedih tetapi, beliau masih melanjutkan hidupnya dengan penuh ketegaran. Bahkan beliau membantu perekonomian sang paman yang mengasuhnya dengan menggembala kambing orang Makkah dan ikut berdagang ke Syam.

5. Gigih dan ulet

Kesabaran tak hanya bertahan pada cobaan dengan bertahan kuat, tidak mengeluh, tidak meracau tetapi juga gigih dan ulet dalam melakukan sesuatu. Konsep sabar dalam konsep psikologi ini yaitu dengan sikap gigih dan ulet seperti teori yang dikatakan oleh Duckworth menemukan bahwa kegigihan dan keuletan merupakan salah satu karakter kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu

³²Sri Rumini dan dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 50.

tujuan.³³ Seperti yang terungkap pada pengalaman Nabi Muhammad Saw, antara lain:

“suatu ketika, Abdul Muthallib menyuruh Rasulullah mencari untanya yang hilang dalam penggembalaan. Setelah beberapa lama ditunggu, cucunya itu tak kunjung datang sehingga ia menjadi gelisah dan bersusah hati. Ketika akhirnya Rasulullah kembali dengan membawa unta-unta tersebut”.

Dari kisah di atas dapat disimpulkan bahwa nabi merupakan seorang yang gigih dalam mengerjakan sesuatu dan ulet dalam mengerjakannya. Sebelum beliau menemukan unta kakeknya, beliau gigih dalam mencari dan ulet hingga akhirnya ditemukannya untanya.

6. Menumbuhkan Sifat Khusnudzan Kepada Allah

Khusnudzan merupakan sikap yang baik dimana khusnudzan merupakan buah dari kesabaran. Khusnudzan yaitu berbaik sangka. Seperti berbaik sangkanya Nabi Muhammad kepada Allah swt yang tercermin dalam kisah berikut ini.

“Saat masih remaja. Suatu hari, ia pergi ke sebuah sudut kota Makkah untuk melihat pertunjukan. Dari kejauhan, ia mendengar suara tamborin, suling dan alat musik lainnya yang sedang dimainkan di tempat pertunjukan. Ia kemudian duduk saat hampir tiba di lokasi untuk menyaksikan keramaian itu. Namun, tidak lama setelah duduk, kantuk yang hebat

³³M. Yusuf dkk, “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat”, *Jurnal Al-Murabbi* (Volume 4, No.2, Januari 2018 ISSN 2406-775X), Hlm. 243

menyerangnya. Muhammadpun tertidur pulas tanpa sempat melihat pertunjukan. Dua kali ia mengalami kejadian seperti ini. Hingga akhirnya ia sadar, mungkin Allah tidak ingin ia menonton pertunjukan. Mulai saat itu, Muhammad tidak lagi memiliki keinginan pergi ke tempat keramaian”.

Manusia dilarang berprasangka buruk kepada manusia apa lagi terhadap Allah. Oleh sebab itu, Manusia perlu selalu bersabar dalam mengerjakan hal-hal yang menjadi tujuannya. Kesabaran dalam mencapai tujuan ini menjadi penting bagi seseorang karena bagi peneliti, ini menjadikan manusia tersebut tidak lepas dari Rahmat Allah, dan percaya pada Allah bahwa Allah pasti akan memberikan yang terbaik sesuai dengan apa yang manusia butuhkan dan apabila keinginan tersebut belum diwujudkan oleh Allah maka orang yang memiliki kesabaran itu pastilah percaya pada Allah. Bahwa Allah pasti akan memberikan sesuatu yang terbaik di suatu saat nanti.

Itulah rahasia Allah yang sejak kecil menjaga Nabi Muhammad dari adat kaum jahiliyyah. Yaitu untuk mempersiapkan dan menjaga Nabi Muhammad saat masih kecil untuk dipersiapkan menjadi Nabi akhir zaman. Maka tidak ada yang tahu di balik cobaan yang Allah berikan pasti akan ada sesuatu hal yang belum kita ketahui di baliknya, dan kita hanya perlu berkhushudzan kepada Allah swt agar dapat selalu bersabar.

Secara garis besar peneliti menganalisis kesabaran Nabi Muhammad ini dengan konsep kesabaran dalam psikologi, bahwasannya menerima takdir tuhan, menerima keadaan, menerima realitas, menerima nasib, ikhlas, ikhlas menghadapi ujian, bersyukur, berfikir positif atas semua keadaan, menyikapi dengan lapang hati dan ikhlas menerima kenyataan³⁴, merupakan sebuah konsep sabar yang ada dalam psikologi.

C. Relevansi Kesabaran Nabi Muhammad pada masa kanak-kanak dengan pendidikan zaman sekarang

Zaman boleh bertambah, era sekarang tidaklah sama dengan era dulu. namun bagi peneliti, nilai kesabaran masihlah harus selalu dipelajari dan diteladani, kesabaran bagi peneliti merupakan hal yang harus dipelihara agar seorang manusia dapat terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Contohnya seorang anak kecil berumur 7 tahun meminta sebuah kendaraan. Hal ini jika dipenuhi akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada si anak. Maka dari itu seorang anak maupun orang tua harus sabar sampai anak tersebut dewasa dan dirasa aman menggunakan kendaraan bermotor.

Hal ini tidak hanya terjadi pada contoh di atas. Contoh lain dari peneliti adalah mengenai fenomena banyaknya anak kecil yang menggunakan gadget di usia yang sangat muda. Hal ini menurut peneliti merupakan akibat dari ketidaksabaran orang tua

³⁴Subandi, "Sabar: Sebuah konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi* (Volume 38, No. 2, Desember 2011), Hlm. 221.

dalam mengasuh anak sehingga gadget menurut mereka adalah solusi agar anaknya tidak rewel dan si orang tua dapat melanjutkan pekerjaan atau aktivitasnya, padahal menurut pandangan peneliti hal tersebut sangatlah bertentangan dengan nilai-nilai kesabaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saat kecil. Oleh sebab itu, bagi peneliti seorang guru maupun orang tua (ayah-ibu) sudah selayaknya mencontoh kesabaran Nabi Muhammad pada masa kanak-kanaknya. Karena hal tersebut bagi peneliti merupakan proses kematangan anak agar dapat melewati proses perkembangan dan pembelajarannya dengan baik dan tidak terburu-buru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab dan sub bab sebelumnya, yang telah dijadikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dianalisis tentang nilai kesabaran Sirah Nabi Muhammad saw pada masa kanak-kanak dengan pendekatan psikologi pendidikan, maka dapat ditarik kesimpulan dengan berdasarkan pada rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bersikap tenang

Definisi kesabaran yang dikaitkan dengan ketenangan tampak pada beberapa pengertian yang diberikan subjek, antara lain: ketenangan lahir dan batin, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru, ekspresi emosi yang teduh.

2. Dapat menahan diri dari amarah

Pengendalian emosi ini berupa sikap yang tidak lekas marah, tidak mudah marah, tidak meledak-ledak, tidak memunculkan energi negatif bagi diri dan lingkungan, mengendalikan emosi, menahan diri, mengontrol ekspresi emosi, tidak mengumpat dan tidak mencaci.

3. Bertahan dalam kesulitan

Dalam Tema ini kesabaran dalam psikologi terdiri dari berbagai bentuk perilaku, antara lain: tidak mengeluh, tahan terhadap cobaan, tetap tegar, tabah dalam menghadapi musibah, tidak menggerutu tidak mengomel, menahan diri dari

situasi yang tidak nyaman/ tidak sesuai harapan walaupun tertimpa musibah berkali-kali dan dalam keadaan yang tidak mudah dilalui.

4. Resiliensi (Tetap tabah menghadapi cobaan)

Al Siebert mendefinisikan ketabahan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dalam keterpurukan yang terjadi dalam perkembangannya. Awalnya mungkin ada tekanan yang mengganggu. Namun Orang-orang dengan ketabahan yang tinggi akan mudah untuk kembali ke keadaan normal. Mereka mampu mengelola emosi mereka secara sehat. Mereka punya hak dan berhak untuk merasa sedih, marah, merasa kehilangan, tertekan tetapi mereka tidak membiarkan perasaan itu menetap dalam waktu yang cukup lama.

5. Gigih dan ulet

Konsep sabar dalam konsep psikologi ini yaitu dengan sikap gigih dan ulet seperti teori yang dikatakan oleh Duckworth menemukan bahwa kegigihan dan keuletan merupakan salah satu karakter kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan.

6. Menumbuhkan sifat Khusnudzan

Secara garis besar peneliti menganalisis kesabaran Nabi Muhammad ini dengan konsep kesabaran dalam psikologi, bahwasanya menerima takdir tuhan, menerima keadaan, menerima realitas, menerima nasib, ikhlas, ikhlas menghadapi ujian, bersyukur, berfikir positif atas semua keadaan,

menyikapi dengan lapang hati dan ikhlas menerima kenyataan, merupakan sebuah konsep sabar yang ada dalam psikologi.

B. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt atas segala rahmat, hidayah serta nikmat yang tidak terhitung. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini adalah sebagai bentuk rasa syukur dan pengabdian yang sedikit penulis lakukan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan dan memupuk kembali kesabaran yang sudah tertanam di dalam hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah..* Jakarta: Qishti. 2015.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Fiqhu's-Sirah, Dirasat Manhajiah 'Ilmiah Lis Sirati'l-Musthafa 'Alaihi's-Shalatu Was Salam*, terj. Gus Ballon dan Tatang S. Jakarta: Robbani Press. 1995.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani. 2009.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim. *Sabar & Syukur*. Semarang: Pustaka Nuun. 2010.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Al-Kautsar. 2007.
- Aqib, Zainal & Ahmad Amrullah. *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2017.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Sirah An-Nabawiyyah*. Jakarta Timur: Beirut Publishing. 2014.
- Asy Syalhub, Fuad. *Guruku Muhammad Saw*. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Baharuddin. *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. Malang:Ar-Ruzz Media. 2009.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw jilid*. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.
- Ghozali, Imam. *Taubat*. Jakarta: Tintamas. Th.
- Hamadah, Faruq. *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Hamdah, Faruq. *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Gema Insani Press. 1989.
- Hatta, Ahmad. dkk. *the Great Story of Muhammad*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2011.
- Hawi, Akmal. *kompetensi guru pendidikan agama islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Hermawan, Asep. *Kiat Praktis Menulis Skripsi. Tesis. Disertasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Khadijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres. 2014.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Miles & Huberman AM. *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerjemah: Salim, Agus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muhammad Amin Syukur dan Nabilah Lubis. *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw sebagai keturunan bangsa Arab*. Jakarta: PT. Lentera Abadi. 2011.
- Muri'ah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2011.

- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Prawira, Purwa Ataja. *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai- Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2011.
- Romlah. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press. 2010.
- Rumini, Sri dan dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Subhani, Ja'far. *Ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah saw*. Jakarta: Lentera. 2000.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sunarto, Ahmad. *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad saw dan Tokoh-tokoh Besar Islam*. Jakarta: Widya Cahaya. 2013.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito t.th.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998.
- Thohir, Ajid. *Sirah Nabawiyah; Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Bandung: Marja. 2014.
- Wafiyah. *Sirah Nabawiyah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.
- Zuriyah, Nurul. *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.

- Abd. Rachman Assegaf, dkk, “Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan”, *Istiqro*’, (Volume 02, Nomor 01, 2003.
- Yusuf ,M. dkk. “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat”. *Jurnal Al-Murabbi*. Volume 4, No.2, Januari 2018 ISSN 2406-775X.
- Subandi. “Sabar: Sebuah konsep Psikologi”. *Jurnal Psikologi* Volume 38, No. 2, Desember 2011.
- Ghufron, M. Nur. “Hubungan kontrol diri dan Persepsi remaja terhadap penenrapan disiplin orangtua terhadap Prokrastinasi Akademik”. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Jogjakarta: fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2003.
- Mubiar Agustin, dkk., “Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya”, *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* (Vol. 13, No. 1, Juni 2018.
- Andini, Ika Tyas. “Pendidikan Nilai Kesabaran Dalam kisah Nabi Ayyub Studi terhadap Al-Qur’an surat Shad Ayat 41-44”. *Skripsi*. Salatiga: Program sarjana IAIN Salatiga. 2016.
- <https://daerah.sindonews.com/read/1336600/174/16-siswa-sd-dianaya-guru-orangtua-lapor-polisi-1536332442> Kamis, 14 maret 2019 pukul 11.16
- <https://daerah.sindonews.com/read/1290105/191/siswa-sd-dihukum-oknum-guru-untuk-menjilati-wc-sekolah-1521145837> 11.35
Kamis, 14 maret 2019 pukul 11.35

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. H. Saifuddin Zuhri No. 1 Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50135

Nomor : B-4793/Uu.10.3/1.1/P/00.9/07/2019

Semarang, 22 Juli 2019

Lampiran :

Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

1. H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

2. Aang Kunaepi, M.Ag.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Nurul Wafa

NIM : 1403016142

Judul : Nilai Kesabaran dalam Sirah Nabi Muhammad Saw Pada Masa *Kanak-Kanak* (Pendekatan Psikologi Pendidikan).

Dan menunjuk :

Pembimbing I : H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

Pembimbing II : Aang Kunaepi, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.



A.n. Dekan,
Jurusan

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

TRANSKRIP KO-KURIKULER

NAMA : Nurul Wafa

NIM : 1403016142

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	12	24	23,1%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	7	16	15,38%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	9	18	17,3%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	16	32	30,76%
5	Aspek Pengabdian kepada Masyarakat	4	14	13,46%
	Jumlah	48	104	100%

Predikat : Istimewa/ Baik/ Cukup/ Kurang

Semarang, 31 Desember 2018

Mengetahui
Korektor


a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Mahasiswa dan Kerjasama

Mustakimah



Wahyudi

Lampiran 3



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

Jl. Prof. Dr. Husein Ali (G) Kampus II Ngaliyan Tegal FAJ (GSM) 751453 Semarang 50175
Phone : 061-66314000 ext. 41

Certificate


Number : B-0329/Un-100/P3/PT-002/01/2018

This is to certify that

NURUL WAFA

Date of Birth: April 12, 1996
Student Reg. Number: 1403016142

the TOEFL Preparation Test



Director

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.

NIP. 19700321 199603 1 003

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On January 26th, 2018


and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 42
Structure and Written Expression	: 42
Reading Comprehension	: 39
TOTAL SCORE	: 410

Certificate Number : 120180123

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS

Lampiran 4

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة
B-4925/Un.10.0/P3/PP.00.9/10/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة : **NURUL WAFA :**

تاريخ و محل الميلاد : **Semarang, 12 April 1996 :**

رقم القيد : **1403016142 :**

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٧ سبتمبر ٢٠١٨

بتقدير : **مقبول (٣٠١)**

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٨ أكتوبر ٢٠١٨

مدبر

الدكتور محمد سيف الله الحارثي

رقم التوظيف : **١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣**

تمتاز : **٥٠٠ - ٤٥٠ :**

جيد جدا : **٤٤٩ - ٤٠٠ :**

جيد : **٣٩٩ - ٣٥٠ :**

مقبول : **٣٤٩ - ٣٠٠ :**

راسب : **٢٩٩ وأدناها**

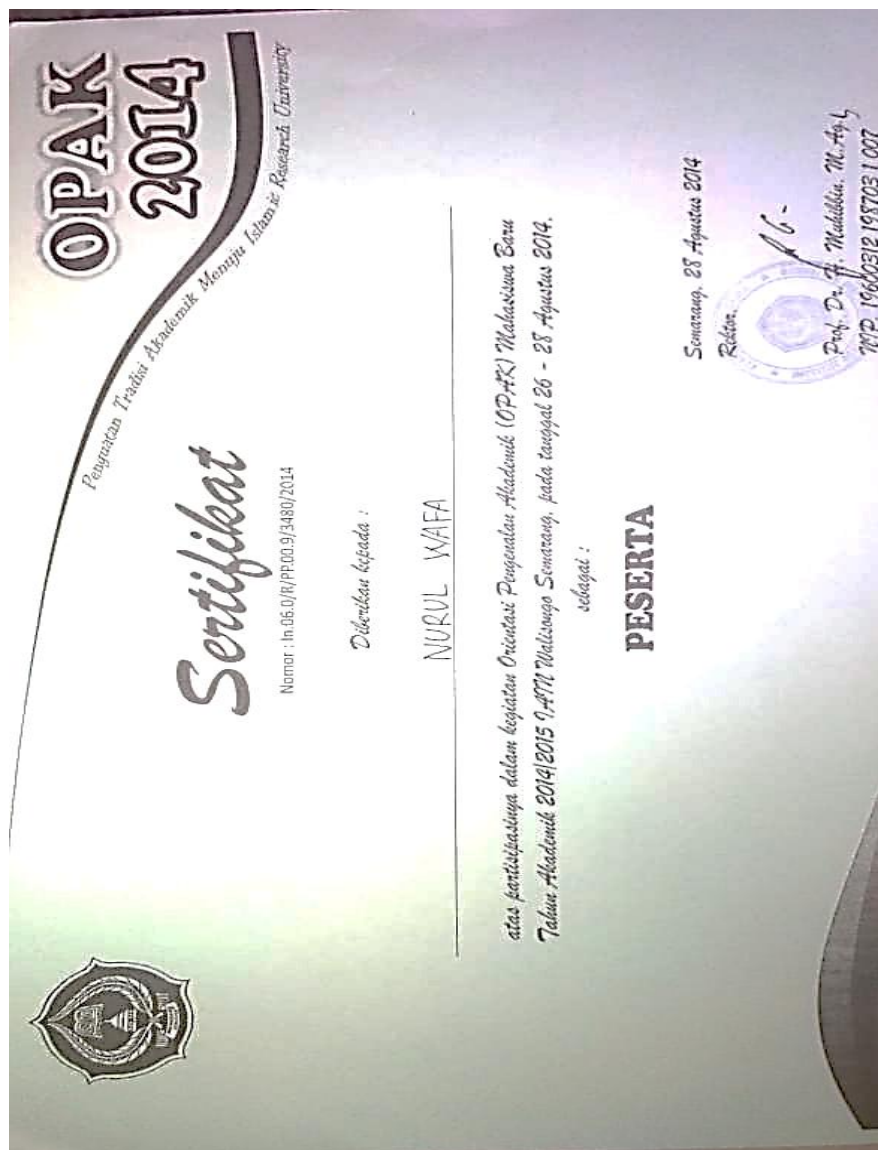
رقم الشهادة : **220182355**



Lampiran 5

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M) Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185 Telp/fax: (024) 7601292, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id	
<h1>PIAGAM</h1> <p>Nomor : B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018</p>	
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :	
Nama	: NURUL WAFA
NIM	: 1403016142
Fakultas	: ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dengan nilai :	
88	(4,0 / A)
Semarang, 14 Maret 2018	
	

Lampiran 6



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Nurul Wafa
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 12 April 1996
- 3. Alamat Rumah : Bringin Tambakaji RT 02/ RW 08
Kec. Ngaliyan Semarang
- HP : 081575962011
- E-mail : nurulwafa99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal:
 - a. MI. Miftahul Akhlaqiyyah
 - b. MTs. Fatahillah
 - c. MA NU Banat
 - d. UIN Walisongo Semarang
- 2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Pon Pes Al-Ma'rufiyyah
 - b. Pon Pes Al-Aziziyah
 - c. Pon Pes Yanabi'ul Ulum Wa Ar-Rahmah

Semarang, 19 Juli 2019

Nurul Wafa
NIM: 1403016142